

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM NOVEL “BUMI CINTA” KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

HERNI ROSTIANI
PEPE ISWANTO

Abstract: Monotheism education is a teaching to know Allah SWT. To be more confident in the One God, Allah must have religious knowledge and education. Education is not only obtained at school or at home, but education can be obtained through novels. One novel that contains the values of monotheism education, namely the novel "Bumi Cinta" (A Novel Builders the Soul) by Habiburrahman El Shirazy. This novel not only contains a story about the beauty of the city of Moscow, but therein are the Qur'anic propositions and the values of monotheism education. The novel "Bumi Cinta" (A Soul-Building Novel) by Habiburrahman El Shirazy is told in interesting language, with Russian quotations also truly able to wash away readers as if they were really in Russia. So it is not boring when read, more importantly about this novel the story in it is very inspiring and motivating. After analyzing the data, the researcher obtained the following conclusions: 1. The novel contained the values of monotheistic education, namely: (a) Uluhiyah Education Values, constituting Allah SWT by the actions of the servants based on taqarrub intentions that are required, (b) Rububiyah's Educational Value, is the servant's belief that Allah SWT is the only God who created this whole creation by himself, (c) Educational Value of al-Asma 'wa ash-Shifat, are the names and attributes of Allah SWT as He established for Himself or what has been determined by His Messenger, 2. The values of monotheism education contained in the novel "Bumi Cinta" (A Novel Soul Builder) by Habiburrahman El Shirazy that are relevant to Islamic education today are: Istiqomah, Istikharah, and istigfhar.

Keywords: Monotheism education, film stories.

Pendahuluan

Menurut Faridl (2003: 84) dalam buku *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, mengatakan bahwa tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sesuatu hal yang paling awal dimiliki oleh manusia karenanya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Mengakui bahwa Allah SWT lah pencipta satu-satunya yang patut di sembah. Tidak ada sesuatu pun selain Allah SWT yang wajib disembah dan di ibadahi. Bahkan gerakan-gerakan pemurnian Islam terkenal dengan nama gerakan *muwahhidin* (yang memperjuangkan tauhid). Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid itu telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu Islam yaitu ilmu tauhid yakni ilmu yang mempelajari dan

membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke-Maha Esa-an Allah SWT.

Selanjutnya Abdulrahim (1999: 83-84) mengatakan bahwa hanya dengan bertuhan kepada Allah SWT, yang kekuasaannya-Nya memang mutlak dan benar-benar nyata, pada hakikatnya manusia akan mampu menikmati tingkat kemerdekaan yang paling tinggi, yang mungkin tercapai oleh manusia. Contohnya, dengan beribadah dan taat kepada-Nya. Tentulah hal ini akan membuat hati manusia menjadi tenang, merasakan kehadiran Allah SWT, bahwa segala sesuatu yang dilakukan di alam semesta ini ada yang mengatur dan melihat segala apa yang dilakukan oleh manusia. Inilah yang dituju oleh setiap muslim di dalam hidupnya, selamat di dunia dan akhirat. Setiap muslim yang betul-betul beriman adalah manusia yang paling bebas dari segala macam bentuk keterikatan, kecuali keterikatan yang datang dari Allah SWT. Apabila seseorang yang tidak beriman, maka di dalam hatinya tentu akan merasakan kecemasan dan tidak mendapatkan suatu ketentraman hati. Merasakan adanya sesuatu yang hampa di dalam hidupnya, dan akan membutuhkan suatu tempat untuk mengadu berkeluh kesah.

Menurut pandangan peneliti, manusia yang bertauhid tidak akan menyembah dan memohon kepada selain Allah SWT, orang yang betul-betul berpegang kepada Allah SWT tentunya harus mampu mengingatkan dan membebaskan sesamanya untuk kembali ke jalan Allah SWT. Dengan hal seperti itu, manusia akan sadar bahwa Allah SWT yang patut disembah, menyadarkan manusia bahwa kedudukan manusia dengan manusia yang lainnya adalah sama, yang membedakannya adalah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Menurut Sholikhin (2008: 106), salah satu sikap tauhid yang benar adalah kesadaran akan kehadiran Allah SWT dalam kehidupannya. Mengingat Allah SWT setiap saat, agar di dalam kehidupannya mendapatkan ketentraman hati. Dalam menghadapi setiap ujian yang terjadi pada dirinya di dunia ini, ia memahami dan menyadari bahwa ujian kehidupan tersebut sebagai bentuk "perbuatan Allah SWT" untuk menyempurnakan dan menguji tekad keimanannya. Agar betul-betul memahami bahwa Allah SWT tidak hanya menguji melainkan ingin umatnya selalu taat kepadaNya. Keimanan akan makin kuat justru dengan makin banyaknya cobaan, seperti para nabi, sahabat, dan *solihin*.

Menurut pandangan peneliti, jika melihat kepada keadaan manusia terutama yang beragama Islam masih belum memahami arti tauhid yang sebenarnya. Seandainya manusia tahu dan betul-betul taat dan tidak mengingkari perintah Allah SWT, tentunya manusia tidak akan menyembah kepada selain Allah SWT. Hubungan dengan manusia lain juga akan saling terjaga, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Bertauhid kepada Allah SWT tidak hanya sekedar percaya bahwa Allah SWT itu ada, dan

mengaku Nabi Muhammad sebagai Nabinya, tanpa melakukan ibadah-ibadah yang diperintahkan-Nya seperti sholat, puasa dan yang lainnya.

Selanjutnya, menurut Misbah (1996: 34-35) tauhid itu bukan sekedar diakui dengan lidah dan ikrar akan keesaan Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW. Tetapi, harus di butikan dengan perbuatan agar keyakinan lebih mantap dengan beribadah kepada Allah SWT. Walaupun ikrar dua *syahadat* oleh seorang muslim memiliki konsekuensi sejumlah aturan hukum di dunia ini, namun tauhid, yang merupakan sumber kebahagiaan abadi manusia dan kesempurnaannya, tidak berhenti pada kata-kata dan lisan. Lebih dari itu, tauhid juga harus merupakan suatu realitas batin dan keimanan yang berkembang di dalam hati. Menghadirkan Allah SWT di dalam hatinya, mengingat Allah SWT di setiap kehidupannya. Dengan begitu, manusia akan betul-betul merasakan keimanan yang kuat di dalam dirinya. Mengungkapkan tauhid dan mengucapkan dua *syahadat* adalah suatu faktor yang meyebabkan ucapannya diterima dalam perlakuan Islami, badannya dianggap suci (*thahir*), ia boleh kawin dengan orang muslim, nyawa serta hartanya aman, dan daging hewan sembelihannya halal. Tetapi, hal itu sama sekali tidak menunjukkan kesempurnaan jiwa dan kebahagiaan abadi dari orang itu. Karena, mungkin ada orang yang secara lahiriah mengaku Islam yang nyawa dan hartanya dilindungi dan daging sembelihannya dipandang halal. Namun, ia sama sekali tidak memiliki jejak kerohanian dan keselamatan abadi. Oleh karena itulah harus dibarengi dengan perbuatan beribadah kepada Allah SWT.

Melihat keadaan seperti diatas, tentunya untuk dapat merubah manusia menjadi lebih menyakini ke Esa-an Allah SWT, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Manusia harus memiliki pengetahuan dan pendidikan terutama dalam keagamaan, agar mengetahui dan lebih paham lagi mengenai tauhid ke Esa-an Allah SWT. Dengan membaca, manusia akan memiliki pengetahuan.

Menurut Hodsgon di dalam buku *Tarigan Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (2015: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata/bahasa tulis. Pesan itu bisa saja berupa hal baik, yang dapat menginspirasi pembaca itu sendiri. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Pendidikan pun tidak hanya didapatkan di bangku sekolah atau pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Pendidikan bisa didapat salah satunya melalui novel. Selanjutnya Kosasih (2008: 54) berpendapat

bahwa novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Novel adalah sebuah karya yang didalamnya menceritakan suatu kisah atau cerita yang tidak hanya mengandung hiburan bagi pembaca tetapi mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan pendidikan. Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid, yaitu novel “Bumi Cinta” (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini tidak hanya berisi cerita tentang keindahan kota Moskwa, *Shremetyevo Airport*, Apartemen Kwartina, MGU (*Moskovskij Gosudarstvennyj Universiteit*), KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia), Stasiun Metro Smolenskaya, Stasiun Metro Kievskaya, *Blue Mosque*, Gereja St. Basil dan Hotel Metropole.

Tetapi, didalamnya terdapat dalil-dalil Alquran dan nilai-nilai pendidikan tauhid seperti nilai pendidikan tauhid *rububiyah*, *al-Asma’ wa ash-Shifat* dan *uluhiyah* (ibadah) yang dikemas dalam bentuk narasi. Novel “Bumi Cinta” (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) ini diceritakan dengan bahasa yang menarik, dengan kutipan-kutipan bahasa Rusia juga benar-benar mampu menghanyutkan pembaca seakan benar-benar berada di negeri Rusia. Sehingga tidak membosankan ketika dibaca, yang lebih penting mengenai novel ini cerita didalamnya sangat menginspirasi dan memotivasi terdapat nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan tauhid.

Novel “Bumi Cinta” (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) banyak memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan tauhid terhadap Allah SWT, sesuai dengan dengan kandungan Alquran. Untuk berjuang mempertahankan keimanan, keyakinan, dan akidahnya. Perjuangan yang tidak ringan dan gampang. Apalagi sebagai manusia biasa, imannya kadang bertambah, kadang berkurang. Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, munculah sebuah pemikiran sekaligus sebagai curahan gagasan yang dimunculkan dalam artikel ilmiah yang berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel “Bumi Cinta” (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) Karya Habiburrahman El Shirazy.

Kajian Teori

Menurut Sidi Gazalba dalam buku Rosyadi *Pendidikan Profetik* (2004: 114) berpendapat bahwa, nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukan nilai kedalamnya, jadi barang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu.

Tanpa hubungan subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Tapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena nilai tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier dalam buku Mulyana *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (2004: 8), yang mengatakan bahwa seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra adalah “suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai” (Lubis, 2011: 16-17).

Sementara itu, pengertian nilai menurut Fraenkel dalam Kartawisastra adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh, segenggam garam di masyarakat Dayak lebih berarti daripada segumpal emas, karena garam sangat berarti dalam hidup dan matinya orang Dayak sedangkan bagi masyarakat Yogyakarta sekarang garam tidak ada artinya bila dibandingkan dengan satu ons emas, karena emas memiliki arti yang lebih penting dalam kehidupan orang kota (Lubis, 2011: 17).

Sidi Gazalba dalam buku Lubis *Evaluasi Pendidikan Nilai* (2011: 17-18) mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan antara subjek penilai dengan objek. Garam, emas, Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada subjek yang menilai. Garam itu menjadi berarti setelah ada orang yang membutuhkan, emas itu menjadi berharga

setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan itu menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan, pada saat ia sendirian, maka Tuhan hanya berarti bagi diri-Nya. Tetapi nilai juga terletak pada barang (objek) itu. Nilai ke-Tuhanan karena dalam zat Tuhan terdapat sesuatu yang sangat berharga bagi manusia, dan dalam logam emas terdapat zat yang tidak lapuk, antikatrat dan jenis-jenis keindahan lainnya yang sangat berharga bagi manusia.

Selanjutnya Lubis (2011: 16-18) mengatakan bahwa berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa digaris bawahi bahwa nilai merupakan emosi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hakikat kehidupan sosial kemasyarakatan adalah untuk perdamaian. Perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia. Esensi tidak akan hilang walaupun semakin tinggi selama manusia mampu memberikan makna perdamaian itu. Karena dengan perdamaian membuat kehidupan manusia menjadi lebih berarti, dan terjauhkan dari yang namanya permusuhan.

a. Macam-Macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir (1993), dalam buku Lubis *Evaluasi Pendidikan Nilai* (2011: 18-19) nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain :

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: (a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, dan (b) nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
 - 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: (a) nilai ilmu pengetahuan (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politi, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, dan (g) nilai kejasmanian.
 - 3) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat 2 jenis: (a) nilai *Ilahiyah*, (b) nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah SWT), sedangkan nilai *Insaniyah* adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar yang diciptakan oleh manusia pula.
 - 4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai *Insaniyah* yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi
-

menjadi (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, dan (c) nilai temporal.

- 5) Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai hakiki (*root values*) dan (b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.

N. Sudirman, et.al, (1992: 4) mengatakan bahwa istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie*. *Paedagogie* asal katanya adalah *pais* yang artinya “anak”, dan *again* yang terjemahannya adalah “membimbing”. Dengan demikian maka *paedagogie* berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut *paedagog*. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* tersebut berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Selanjutnya menurut Muliawan (2015: 13) mengatakan bahwa pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Objeknya juga cukup banyak. Mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Menurut Ramayulis dalam buku Hawi *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (2014: 143) mengatakan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan itu tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan. Islam sendiri telah menggariskan proses pendidikan semacam itu. Dalam suatu riwayat, Rasulullah bersabda: “Tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukkan di dalam kubur”.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam buku *Nata Sejarah Pendidikan Islam* (2011: 16) berpendapat, bahwa “pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.

Menurut Ahmad Fuad Al-Ahwani dalam buku *Nata Sejarah Pendidikan Islam* (2011: 16) berpendapat, bahwa “pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata”.

Menurut SA. Branata dkk dalam buku Ahmadi dan Uhbiyati *Ilmu Pendidikan* (2001: 69) pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Menurut Rupert C. Lodge dalam *Tafsir Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (1990: 5) menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Anak mendidik orang tuanya, murid mendidik gurunya, anjing mendidik tuannya. Semua yang di sebut atau di lakukan dapat disebut mendidik kita, begitu juga yang dikatakan dan dilakukan oleh selain kita dapat disebut mendidik. Dalam pengertian yang luas ini kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu.

Selanjutnya Rosyadi (2004: 135) berpendapat bahwa pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Dengan bertahap tentunya anak didik dapat terus menerus mengingat dan mengembangkan apa yang sudah diberikan. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Dengan begitu tujuan yang hendak dicapai dapat mendapatkan hasil yang optimal. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Mustopa (2011: 4) mengatakan bahwa kata “*Tauhid*” berasal dari Bahasa Arab (*Tauhid*) yang merupakan bentuk nomina (*abstract noun*) atau mashdar dari kata *wahhada-yuwahidu*. Secara bahasa tauhid berarti mengesakan, yaitu *i'tiqad* atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian Tauhid yang digunakan dalam Bahasa Indonesia, yakni “Mengesakan Allah SWT”. Mentauhidkan berarti mengakui ke Esa-an Allah SWT atau Mengesakan Allah SWT.

Selanjutnya Shaleh (2008: 31) menjelaskan bahwa mengesakan Allah SWT, dalam bahasa Arab disebut *tawhid*. Kata yang seakar dengannya terulang dalam Alquran sebanyak 31 kali, yang secara etimologi berarti mengesakan Allah SWT. Secara terminologis, tauhid digunakan untuk pengistilahan meniadakan persamaan zat, sifat, dan perbuatan Allah SWT, serta menafikan sekutu-Nya dalam ketuhanan dan ibadah. Sedangkan menurut Akhmad (1996: 7) Yang disebut tauhid menurut bahasa adalah “mengesakan. Sedangkan menurut syariat, tauhid adalah “mengesakan Allah SWT”.

Menurut pandangan Hussain (1996: 10) mengatakan bahwa kata tauhid bermakna ‘pengesaan Allah SWT’ yang hanya Allah SWT lah satu-satunya yang maha kuasa, maha pencipta, dan maha pengatur terhadap alam semesta ini, dan hanya bagi-Nya lah hak untuk memerintah dan melarang. Menyembah dan tunduk hanya kepada Allah SWT semata dan tidak ada yang lain yang menandingi keharusan untuk taat kepada-Nya dari tingkat atau bentuk apa pun. Hanya Allah SWT lah yang memiliki segala atribut kekuasaan.

Menurut Mu’in (1986: 19) “Tauhid artinya mengetahui atau mengenal Allah SWT, mengetahui dan meyakinkan bahwa Allah SWT itu tunggal tidak ada sekutunya”. Selanjutnya menurut Hassan (1992: 5) “Tauhid itu artinya menyatukan, menunggalkan, mengesakan, mengangap satu”.

Al Qazwini (2003: 14) menjelaskan bahwa “tauhid adalah pusat dari keyakinan kaum muslim. Beberapa agama tertentu terpusat pada individu, misalnya kristen terfokuskan kepada Isa as, namun Islam terpusat pada Allah SWT. Walaupun kaum muslim menghormati para Nabi, para Nabi tersebut termasuk Nabi Muhammad SAW masih merupakan hamba Allah SWT”. Selanjutnya Riyadi (2000: 91) mengatakan bahwa “Tauhid merupakan bagian dari ajaran Islam yang sekaligus harus jadi sikap yang memberi warna perilaku setiap muslim, termasuk ke dalamnya perilaku dalam dunia keilmuan”.

Faridl (2003: 84) berpandangan bahwa tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga oleh karenanya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Bahkan gerak-gerakan permurnian Islam terkenal dengan nama gerakan *muwahhidin* (yang memperjuangkan tauhid). Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid itu telah berkembang menjadi nama salah satu cabang ilmu Islam yaitu ilmu tauhid yakni ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke Maha Esa-an Allah SWT.

Selanjutnya seperti yang dikatakan oleh Ahmad (2009: 23) menjelaskan bahwa sebenarnya wujudnya Allah SWT itu sudah nyata, bahkan merupakan suatu hakikat yang tidak perlu lagi diragukan persoalannya dan

tidak ada jalan untuk memungkirinya. Sesungguhnya hakikat dari zat Tuhan itu tidak mungkin dapat diketahui dengan akal pikiran manusia dan tidak dapat dicapai keadaan atau kenyataan yang sebenarnya. Sebabnya adalah pikiran manusia tidak dapat menjangkau hal tersebut, sehingga manusia tidak diberi dan tidak ditunjuki cara menemukannya atau perantara untuk mencapainya.

Selanjutnya Hawi (2014: 37) juga mengatakan bahwa Ke Esa-an Allah SWT itu bukan hanya dalam arti bilangan dirinya hanya satu saja tetapi juga Esa dalam sifat-sifatnya, yaitu tidak ada sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang sama sempurnanya dengan sifat-sifat Allah SWT serta Esa pula dalam pembuatan yaitu tidak ada sesuatu apapun juga yang dapat berbuat seperti Allah SWT.

Manusia dapat saja mempercayai bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam ini, tetapi hal itu berdasarkan pikirannya. Manusia tidak akan dapat mengetahui siapa dan bagaimana Tuhan itu. Karena itu, dalam aqidah Islam, Tuhan memperkenalkan diri-Nya dan memberitahukan sifat-sifat-Nya kepada manusia melalui firman-Nya yang disampaikan kepada utusan-Nya. Karena itu, Tuhan dalam Islam adalah Tuhan menurut Tuhan sendiri yang tidak mungkin salah. Beriman kepada Allah SWT merupakan hal yang paling pokok dan mendasar, merupakan dasar bagi keimanan selanjutnya. Jika seseorang telah beriman kepada Allah SWT, maka apa saja yang datang dari Allah SWT akan diterimanya tanpa *reserve*.

Selanjutnya Af Suryana, et.al (1997: 98) juga menjelaskan bahwa Iman kepada Allah SWT serta iman kepada sifat-sifat-Nya akan menandai perilaku seorang muslim. Keyakinan yang ada dalam dirinya akan dibuktikan pada dampak perilakunya. Jika seseorang telah beriman bahwa Allah SWT itu ada, maha melihat dan maha mendengar, maka dalam perilaku orang itu akan lahir sikap hati-hati dan waspada. Ia tidak akan merasa sendirian, sekalipun tidak ada orang lain di sekitarnya, sebab ia yakin bahwa Allah SWT itu ada. Ia bisa sembunyi dari manusia, tetapi tidak bisa menghindar dari Allah SWT. Karena itu, selama iman itu melekat dalam dirinya, tidak mungkin ia dapat berbuat yang tidak sesuai dengan perintah Allah SWT. Karena itu, tidak salah kalau ulama mengatakan bahwa seseorang berbuat dosa pada saat imannya tidak ada. Perbuatan baik dan buruk yang dilakukan seseorang bergantung kepada imannya.

Menurut Hamdani (2001: 10) pendidikan tauhid yang dimaksud di sini ialah suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Dan melenyapkan segala sifat, *af'al*, *asma* dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana'illah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa'billah*). Pendidikan yang dimaksud ialah agar manusia dapat

memfungsikan instrumen-instrumen yang dipinjamkan Allah SWT kepadanya, akal pikiran menjadi *brilian* didalam memecahkan rahasia ciptaan-Nya, hati mampu menampilkan hakikat dari rahasia itu dan fisik pun menjadi indah penampilannya dengan menampakkan hak-hak-Nya.

Menurut pendapat Chabib Thoha, “supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus menerus nilai iman dan taqwa kepada Allah SWT yang maha Esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur” (Thoha, 1996: 62).

Dengan kata lain menurut Latif, at.al (1998: 80) pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah SWT semata. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah SWT dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allah SWT lah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.

Menurut pandangan peneliti, dengan pendidikan tauhid manusia akan menjadi lebih mengenal Allah SWT dan hubungan dengan manusia yang lainnya mampu menumbuhkan rasa kasih sayang, tolong menolong, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang dapat membawa kepada perbuatan syetan. Hanya Allah SWT lah yang patut disembah dan tidak menghadirkan sesuatu selain Allah SWT yang dapat merusak amal ibadahnya.

a. Nilai *Uluhiyah*

Menurut pandangan Al-Qathani (2011: 17) mengatakan bahwa tauhid *Ilahiyah (Uluhiyah)*, disebut juga dengan Tauhid Ibadah, yaitu keyakinan yang kuat disertai ilmu, amal dan pengakuan bahwa Allah SWT lah yang berhak disembah dan diibadahi oleh semua makhluk, mengesakan-Nya dengan semua peribadatan, dan memurnikan segala ketaatan hanya bagi Allah SWT. Tauhid ini adalah konsekuensi dari tauhid *rububiyah* dan tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat*, serta ini mencakup keduanya karena *uluhiyah* adalah sifat yang mencakup semua sifat kesempurnaan dan semua sifat-sifat *rububiyah* dan keagungan. Dia-lah yang disembah lagi diibadahi (*al-Ma'luh al-Ma'bud*), karena Dia memiliki sifat-sifat keagungan dan kemuliaan. Kemudian, karena Dia telah memberikan berbagai anugerah dan karunia kepada makhluk-Nya, maka mengesakan-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mengesakan-Nya dengan *rububiyah*, berkonsekuensi bahwa tidak ada satu pun yang berhak disembah untuk disembah selain Dia.

Tauhid *Uluhiyah* ialah percaya atau meyakini sepenuhnya bahwa Allah SWT lah yang berhak menerima semua peribadahan makhluk, dan hanya Allah SWT saja yang sebenarnya harus disembah. Seorang muslim yang didalam

hatinya tertanam tauhid *Uluhiyah* dengan kokoh maka dalam jiwanya terpatri tekad yang bulat bahwa segala pujian, doa, harapan dan amal perbuatannya hanya semata-mata untuk pengabdian dan bakti kepada Allah SWT. Hanya Allah SWT sajalah yang dituju oleh makhluknya untuk disembah.

Tauhid *Uluhiyah* dalam pengertiannya sering diidentikkan dengan Tauhid *Ubudiyah*, karena sesungguhnya adanya pengabdian yang hanya ditujukan kepada Allah SWT merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Kata *uluhiyah* dinisbahkan kepada kata *Allah*, sedangkan *ubudiyah* dinisbahkan kepada *abada*. Manusia bersujud kepada Allah SWT dan menjadikan Allah SWT sebagai tempat meminta, tempat mengadu, dan tempat untuk menyandarkan segala pujian dan harapan. Semua yang berupa pengabdian, langsung ditujukan kepada Allah SWT dengan tanpa perantara (*wasilah*) dalam bentuk apapun seperti manusia, berhala dan makhluk-makhluk lainnya.

Selanjutnya seperti yang dijelaskan oleh Ahmad (2009: 29-31) bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya tempat disembah bukan berarti bahwa Allah SWT berhajat disembah oleh hambanya karena Allah SWT tidak membutuhkan bakti, dari makhluknya. Penyembahan disini merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan hamba dengan Tuhan, antara makhluk dengan khaliknya. Dengan demikian, baik beribadah yang langsung kehadiran Allah SWT seperti shalat, puasa, zakat dan haji maupun beribadah yang tidak langsung seperti membangun masjid, sarana pendidikan, dan sebagainya hendaklah dilakukan karena Allah SWT. Tauhid atau keyakinan semacam ini terlukis dalam ucapan seorang muslim ketika ia membaca doa *iftitah* pada waktu melaksanakan shalat.

Menurut pendapat Akhmad (1996: 8) yang mengatakan bahwa "Tauhid *uluhiyah* pengesaan kepada Allah SWT dan sekaligus beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain hanya Allah SWT saja yang disembah manusia dan dijadikan tempat beribadah". Tauhid *uluhiyah/ibadah*, yaitu semua ibadah dilaksanakan demi Allah SWT, tidak dikarenakan makhluk (Shaleh, 2008: 31).

Menurut Hafizh bin Ahmad Al-Hakami di dalam buku Ammar *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman* (2013: 33-34) berpendapat bahwa, seluruh isi bahasan Alquran adalah *La Ilaha Illallah* karena isi bahasan Alquran tidak lepas dari beberapa hal berikut ini:

- a. Pemberitaan tentang Allah SWT, nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan yang wajib ditetapkan untuk Allah SWT, juga sifat-sifat kekurangan yang wajib ditiadakan dari Allah SWT. Ini adalah tauhid *ilmi khabari i'tiqadi* (tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa shifat*).
 - b. Ajakan untuk beribadah kepada Allah SWT semata tiada sekutu bagi-Nya dan berlepas diri dari segala sesuatu yang diibadahi selain Allah SWT. Ini adalah tauhid *thalabi iradi* (tauhid *uluhiyah*).
-

- c. Perintah ketaatan yang wajib dilaksanakan dan larangan kemaksiatan yang wajib di jauhi. Ini adalah konsekuensi-konsekuensi, kewajiban-kewajiban dan pelengkap-pelengkap tauhid.
- d. Berita tentang kejayaan di dunia dan kenikmatan surga di akhirat bagi orang yang bertauhid. Ini adalah balasan bagi orang yang bertauhid.
- e. Berita tentang kebinasaan di dunia dan siksaan neraka di akhirat bagi orang yang tidak bertauhid. Ini adalah balasan bagi orang yang tidak merealisasikan tauhid.

Menurut Mustopa (2011: 6-7) Tauhid *uluhiyah* adalah tauhid ibadah, yaitu mengesakan Allah SWT dalam seluruh amalan ibadah yang Allah SWT perintahkan, seperti: berdoa, *khauf* (takut), *raja* (harap), *tawakkal*, *ragbah* (berkeinginan), *rahbah* (takut), *khusyu'*, *khasyyah* (takut disertai pengagungan), taubat, minta pertolongan, menyembelih, *nadzar* dan ibadah yang lainnya yang diperintahkan-Nya.

Dalilnya firman Allah SWT:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah SWT. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah SWT. (Q.S. Al-Jin, 72:18)

Selanjutnya Mustopa juga mengatakan bahwa Manusia tidak boleh memalingkan sedikitpun ibadahnya kepada selain Allah SWT, tidak kepada malaikat, kepada para Nabi dan tidak juga kepada para wali yang shaleh dan tidak kepada siapapun makhluk yang ada. Karena ibadah tidak sah kecuali dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, maka siapa yang memalingkannya kepada selain Allah SWT dia telah berbuat syirik yang besar dan semua amalannya gugur. (Mustopa, 2011: 6-7)

Kesimpulannya adalah seseorang harus berlepas diri dari pengahambaan (‘ibadah) kepada selain Allah SWT, menghadapkan hati sepenuhnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Tidak cukup dalam tauhid sekedar pengakuan dan ucapan *syahadat* saja jika tidak menghindari dari ajaran orang-orang musyrik serta apa yang mereka lakukan seperti berdoa kepada selain Allah SWT misalnya kepada orang yang telah mati dan semacamnya, atau minta *syafaat* kepada mereka (orang-orang mati) agar Allah SWT menghilangkan kesusahannya dan menyingkirkannya, dan meminta pertolongan kepada mereka atau yang lainnya yang merupakan perbuatan syirik.

Wujud nyata tauhid menurut Mustopa adalah memahaminya dan berusaha untuk mengetahui hakikatnya serta melaksanakan kewajibannya,

baik sisi ilmu maupun amalan, hakikatnya adalah mengarahkan ruhani dan hati kepada Allah SWT baik dalam hal mencintai, takut (*khauf*), taubat, *tawakkal*, berdoa, ikhlas, mengagungkan-Nya, membesarkan-Nya, dan beribadah kepada-Nya. Kesimpulannya tidak ada dalam hati seorang hamba sesuatupun selain Allah SWT, dan tidak ada keinginan terhadap apa yang Allah SWT tidak inginkan dari perbuatan-perbuatan syirik, *bid'ah*, maksiat yang besar maupun kecil, dan tidak ada kebencian terhadap apa yang Allah SWT perintahkan. Itulah hakikat tauhid dan hakikat *La Ilaha Illallah* (Mustopa, 2011: 6-7).

Menurut Lathif (1998: 33) "Tauhid *uluhiyah* yaitu mengesakan Allah SWT dengan perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkan-Nya. Karena itu semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah SWT semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, seperti do'a (permohonan), *khauf* (takut), *tawakkal* (berserah diri), meminta pertolongan".

Makna beriman kepada *uluhiyah* Allah SWT yaitu kepercayaan secara pasti bahwa hanya Allah SWT semata yang berhak atas segala bentuk ibadah, baik yang lahir maupun batin. Seperti do'a, *khauf* (takut), *tawakkal* (berserah diri), *isti'anah* (memohon pertolongan), shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Jadi, hamba tersebut yakin bahwa Allah SWT adalah *Al-Ma'bud* (Dzat yang disembah), yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena itu, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT.

Lathif (2000: 12-13) berpandangan bahwa Beriman kepada *uluhiyah* Allah SWT itu mengakui bahwa hanya Allah SWT lah Tuhan yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan *ilah* artinya adalah *ma'luh* maksudnya, yang disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Yakni, mengesakan Allah SWT dengan segala bentuk ibadah, sehingga tidak berdo'a kecuali kepada Allah SWT, tidak takut kecuali kepada Allah SWT, tidak bertawakkal kecuali kepada Allah SWT, tidak sujud kecuali kepada Allah SWT dan tidak tunduk kecuali kepada Allah SWT. Dan memang tidaklah ada yang berhak disembah kecuali Allah SWT. Selanjutnya Faiq (2014: 20) menambahkan bahwa Mengimani *uluhiyah* Allah SWT seorang muslim harus mengimani, bahwa Allah SWT adalah rabb segala makhluk yang ada, sejak zaman dahulu sampai zaman sekarang, serta makhluk-makhluk yang akan hadir di masa depan tidak ada rabb melainkan diri-Nya.

b. Nilai *Rububiyah*

Al-Qathani (2011: 15-16) mengatakan bahwa Tauhid *rububiyah*, yaitu keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT Ilah rabb satu-satunya yang menciptakan, berkuasa, memberi rizki dan mengatur alam semesta. Dia-lah yang memelihara semua makhluk-Nya dengan kenikmatan, dan memelihara makhluk-makhluk pilihan-Nya yaitu para nabi dan para pengikut mereka yang ikhlas dengan keyakinan yang *shahih*, akhlak yang indah, ilmu yang

bermanfaat dan amal shalih. Inilah *tarbiyah* (pendidikan) yang bermanfaat bagi hati dan jiwa yang akan menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya Ahmad (2009: 27-29) berpandangan bahwa tauhid *rububiyah* ialah suatu keyakinan seorang muslim bahwa alam semesta beserta isinya telah diciptakan Allah SWT dan selalu mendapat pengawasan dan pemeliharaan dari-Nya tanpa bantuan siapapun. Alam semesta dan segala sesuatu yang berada didalamnya tidak ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan atau menjadikan, yaitu Allah SWT. Allah SWT maha kuat, tidak ada kekuatan melainkan karenanya. Tauhid *rububiyah* yang tertanam dalam dada seorang muslim akan menyadarkan seseorang sehingga dapat menghayati keagungan Allah SWT, kemudian hanya kepada Allah SWT lah seseorang bertuhan, tidak kepada orang lain. Tauhid *rububiyah* akan rusak manakala seseorang masih mengakui atau meyakini adanya pihak-pihak lain yang ikut andil bersama Tuhan (Allah SWT) dalam mencipta, mengatur, memelihara dan menguasai alam semesta.

Selanjutnya Mustopa berpandangan bahwa Tauhid *rububiyah* yaitu menyatakan bahwa tidak ada Tuhan penguasa seluruh alam kecuali Allah SWT yang menciptakan dan memberi mereka rizki. Tauhid ini juga telah diikrarkan oleh orang-orang musyrik pada masa dahulu. Mereka menyatakan bahwa Allah SWT semata yang maha pencipta, penguasa, pengatur, yang menghidupkan, yang mematikan, tidak ada sekutu bagi-Nya, Allah SWT berfirman:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (Q.S. Al-Ankabut, 29:61)

Akan tetapi pernyataan dan persaksian mereka tidak membuat mereka masuk Islam dan tidak membebaskan mereka dari api neraka serta tidak melindungi harta dan darah mereka dari misi jihad Islam, karena mereka tidak mewujudkan tauhid *uluhiyah*, bahkan sebaliknya mereka berbuat syirik kepada Allah SWT dalam beribadah kepada-Nya dengan memalingkan ibadah mereka kepada selain Allah SWT (Mustopa, 2011: 5-6).

Kemudian Tauhid *rububiyah* menurut Akhmad (1996: 8) adalah "mengesakan Allah SWT yang berhubungan dengan perbuatan-Nya. Dengan kata lain bahwa semua perbuatan Allah SWT hanya dikerjakan sendiri, tidak dibantu yang lain". Selanjutnya menurut Shaleh (2008: 31) "Tauhid *rububiyah* yaitu ke Esa-an Allah SWT dalam menciptakan, memberi rezeki, dan mengatur semua makhluk". Kemudian menurut Lathif, (1998: 31-33) Tauhid *rububiyah* yaitu "mengesakan Allah SWT dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya, seperti

menciptakan, memberi rezeki, mengatur segala urusan, menghidupkan, mematikan dan sebagainya. Tauhid jenis ini juga diakui oleh orang-orang kafir pada zaman Rasulullah SAW, tetapi pengakuan ini tidak menjadikan mereka masuk ke dalam agama Islam”.

Selanjutnya Makna beriman kepada *rububiyah* Allah SWT menurut Lathif (2000: 9) yaitu mengakui bahwasanya Allah SWT adalah rabb segala sesuatu pemilik, pencipta, pemberi rizki, yang menghidupkan, yang mematikan, yang memberi manfaat dan mendatangkan bahaya, yang bagi-Nya segala urusan, yang di tangan-Nya segala kebaikan, dan bahwasannya Dia maha kuasa atas segala sesuatu, dan Dia tidak memiliki sekutu apapun. Beriman kepada *rububiyah* Allah SWT yaitu kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah SWT adalah rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mengesakan Allah SWT dengan perbuatan-perbuatan-Nya, yakni dengan menyakini bahwa Allah SWT Dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini.

Menurut Faiq (2014: 18) mengatakan bahwa “mengimani *rububiyah* (ketuhanan) Allah SWT seorang muslim harus menyakini ketuhanan Allah SWT bahwa Dialah rabb segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tiada rabb melainkan diri-Nya”.

c. Nilai *al-Asma' wa ash-Shifat*

Tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat*, yaitu keyakinan yang kuat bahwa hanya Allah SWT lah yang memiliki kesempurnaan mutlak dari semua aspek. Hal itu dengan menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah SWT bagi Diri-Nya atau ditetapkan Rasul-Nya berupa semua nama dan sifat, berikut makna dan hukumnya yang disebutkan dalam Alquran dan as-Sunnah menurut cara yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, tanpa menafikan sedikit pun, tidak pula melakukan *ta'til* (menafikan sifat-sifat Allah SWT), *tahrif* (menyimpangkan maknanya), *tamtsil* (menyerupakan sifat-sifat Allah SWT dengan sifat makhluk-Nya) dan *takyif* (menanyakan hakikat sifat-Nya).

Demikian pula menafikan apa yang Dia nafikan dari Diri-Nya atau dinafikan oleh Rasul-Nya dari-Nya berupa sifat-sifat kekurangan dan aib, serta dari semua yang menafikan kesempurnaan-Nya. Tauhid *rububiyah* dan *al-Asma' wa ash-Shifat* telah dijelaskan Allah SWT dalam Kitab-Nya, sebagaimana disebutkan di awal surat al-Hadid, surat Thaha, akhir surat al-Hasyr, awal surat Ali Imran, surat al-Ikhlash selengkapnya dan selainnya (Al-Qathani, 2011: 16-17). Tauhid *asma' dan sifat* adalah beriman kepada nama-nama Allah SWT yang ditetapkan dalam Alquran dan sunnah secara utuh (Akhmad, 1996: 8).

Tauhid *al-Asma' wa ash-Shifat* yaitu beriman bahwa Allah SWT memiliki Dzat yang tidak serupa dengan berbagai sifat yang ada. Dan bahwa nama-nama-Nya menyatakan dengan jelas akan sifat-Nya yang sempurna secara mutlak sebagaimana firman Allah SWT:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. (Q.S. As-Syura, 42:11)

Begitu juga haknya (beriman kepada *Asma'* dan Sifat Allah SWT) berarti menetapkan apa yang Allah SWT tetapkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, atau apa yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya dengan penetapan yang layak sesuai kebesaran-Nya tanpa ada penyerupaan dengan sesuatupun, tidak juga memisalkannya dan meniadakannya, tidak merubahnya, tidak menafsirkannya dengan penafsiran yang lain dan tidak menanyakan bagaimana hal-Nya. Tidak boleh berusaha baik dengan hati, perkiraan, dan lisan untuk bertanya-tanya tentang bagaimana sifat-sifat-Nya dan juga tidak boleh menyamakan-Nya dengan sifat-sifat makhluk (Mustopa, 2011: 6).

Tauhid *asma'* dan sifat, yaitu beriman kepada setiap nama dan sifat Allah SWT yang ada di dalam *Alquranul Karim* dan hadits-hadits yang *shahih*, yang Dia sifatkan untuk Diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya sesuai hakikatnya. Nama-nama Allah SWT itu banyak, di antaranya *Ar-Rahman* (yang maha pengasih), *As-Sami'* (yang maha mendengar). *Al-Aziz* (yang maha perkasa), *Al-Hakim* (yang maha bijaksana) (Lathif, 1998: 35-36).

Seorang muslim harus menyadari dan meyakini bahwa Allah SWT itu *maujud* yakni *ada*, dan Dia memiliki *Asmaul husna* (nama-nama yang terbaik) dan memiliki sifat-sifat yang luhur yang menunjukkan kesempurnaan-Nya yang mutlak. Yang dimaksud dengan tauhid sifat (Esa dalam sifat) ialah bahwa sifat-sifat Allah SWT tidak sama dengan sifat-sifat yang lain dan tak seorang pun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah SWT. Sifat-sifat luhur yang dimiliki Allah SWT merupakan penetapan dan kesempurnaan ketuhanan-Nya serta keagungan Illahi-Nya.

Sifat Allah SWT itu berbeda dengan sifat-sifat manusia yang terbagi-bagi. Kekuasaan Allah SWT tidak terbagi-bagi, sedangkan kekuasaan manusia adalah terbagi-bagi, demikian juga sifat-sifat lain yang ada pada manusia pun terbagi-bagi. Dengan demikian, jelas bahwa segala fikiran yang mempersamakan sifat Allah SWT dengan sifat makhluk-Nya adalah tidak benar (Ahmad, 2009: 26).

Beriman kepada seluruh sifat-sifat Allah SWT yang telah diterangkan Alquran dan al-hadis adalah wajib. Tidak boleh membeda-bedakan antara sifat yang satu dengan sifat yang lain, sehingga hanya mau beriman kepada sifat yang satu dan ingkar kepada sifat yang lain. Orang yang percaya bahwa Allah SWT itu maha mendengar dan maha melihat, dan percaya bahwa mendengar dan melihatnya Allah SWT tidak sama dengan mendengar dan melihatnya makhluk, maka ia juga harus percaya bahwa Allah SWT itu maha tinggi di atas langit sesuai dengan keagungan Allah SWT dan tidak sama dengan tingginya

mahluk, karena sifat maha tinggi-Nya itu adalah sifat yang sempurna bagi Allah SWT. Hal itu sudah ditetapkan sendiri oleh Allah SWT dalam kitab-Nya dan sabda Rasulullah SAW. Fitrah dan cara berfikir yang sehat juga mendukung kenyataan tersebut (Zainu, 2006: 17).

Menjaga dan memelihara sifat-sifat Tuhan bukan berarti hanya dihafal dan dijadikan pujian-pujian, tetapi lebih dari itu seseorang harus mampu memahami, menghayati dan menghidupkan sifat-sifat Tuhan itu dalam kehidupan nyata sehari-hari. Karena itulah, bagaimana untuk mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang diberikan oleh Allah SWT dengan mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya sekuat kemampuan. Nabi SAW bersabda :”*Takhallaquw bi akhlaqillah*” Berakhlaklah (bersifatlah) kamu sekalian dengan sifat-sifat Tuhan”. Di samping itu, cara menjaga dan memelihara sifat-sifat Tuhan juga dilakukan dengan jalan menambah ilmu dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkokoh keimanannya (Muhaimin, 2014: 52).

Mengimani *asma* Allah SWT dan sifat-Nya seorang muslim harus menyakini, bahwa Allah SWT memiliki nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang agung. Tidak boleh *menakwilkannya*, sehingga meniadakan *asma'* dan sifat-Nya. Dan juga tidak boleh menyerupakannya dengan sifat mahluk, karena akan menyajajarkannya dengan mahluk-Nya. Cukuplah mengakui *asma'* dan sifat yang disebutkan-Nya, tidak menambahkan dan tidak pula mengurangi (Faiq, 2014: 21-22).

Kata *novel* mulai dikenal pada zaman renaissance (abad ke-14 hingga ke-17). Saat itu, tahun 1353, peneliti Italia, Giovanni Boccaccio, menggunakan istilah *novella* untuk karya prosa pendeknya. Ketika ceritanya diterjemahkan, istilah *novel* masuk ke dalam bahasa Inggris.

Sekarang, kata *novella* digunakan dalam bahasa Inggris untuk menyebut *novel pendek*. Kata *novel* dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris. *Novel* merupakan karya fiksi tulis yang diceritakan secara panjang lebar. Sebagian besar, *novel* mengungkapkan berbagai karakter dan menceritakan kisah yang kompleks dengan menampilkan sejumlah tokoh dalam berbagai situasi yang berbeda. Panjang suatu *novel* berkisar antara puluhan hingga ratusan halaman (Trianto, 2007: 118).

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Dalam perkembangannya, *novel* diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. *Novel* adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah *novel* berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya (Kosasih, 2008: 54).

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya,

dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya (Minanurrahman, et.al, 2012: 123). Novel adalah sebuah karya yang didalamnya menceritakan suatu kisah atau cerita yang tidak hanya mengandung hiburan bagi pembaca tetapi mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan pendidikan.

a. Unsur-Unsur Novel

Adapun unsur-unsur novel, yaitu sebagai berikut:

1) Tema

Tema sebuah novel merupakan gagasan utama atau dasar cerita yang dikemukakan oleh peneliti novel. Tema diwujudkan dengan perpaduan unsur novel lainnya (Trianto, 2007: 119).

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan. Bisa saja tema "dititipkan" dalam unsur penokohan, alur, atau latar (Kosasih, 2008: 55).

2) Alur

Plot (alur) adalah cerita dan bagaimana jalan cerita suatu novel. Oleh karena itu, penguraian plot suatu novel akan menggambarkan apa yang terjadi pada tokoh dan makna peristiwanya. Peneliti novel dapat membuat plot yang sangat realistis, seperti soal kehidupan sehari-hari, atau juga yang sangat fantastis (dunia imajinasi yang tidak pernah di bayangkan sebelumnya) (Trianto, 2007: 118).

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Pola pengembangan cerita cerpen atau novel tidaklah seragam. Jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, tapi kadang-kadang sederhana. Hanya saja, bagaimanapun sederhananya alur suatu novel, tidak akan sesederhana jalan cerita dalam cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Itu karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

Secara umum jalan cerita terbentuk atas bagian-bagian berikut ini:

a. Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antar tokoh.

b. Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokoh.

c. Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d. Puncak konflik (*turning action*)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Ini bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil tidaknya menyelesaikan masalah.

e. Penyelesaian (*ending*)

Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Namun, ada pula novel yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir cerita dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Bagian-bagian alur tersebut tidaklah seragam. Kadang-kadang susunanya langsung ke penyelesaian, lalu kembali pada bagian pengenalan. Ada pula novel yang diawali dengan pengungkapan peristiwa, lalu pengenalan, penyelesaian peristiwa, dan puncak konflik (Kosasih, 2008: 58-59).

3) Latar

Latar adalah waktu, tempat, dan suasana cerita terjadi (Trianto, 2007: 118). Latar termasuk unsur instrinsik karya sastra. Latar meliputi latar tempat dan latar waktu. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau *imajiner* (Kosasih, 2008: 60).

4) Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik berikut ini:

- a. Penggambaran langsung oleh pengarang
- b. Penggambaran fisik atau perilaku tokoh
- c. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh
- d. Penggambaran tata bahasa tokoh
- e. Pengungkapan jalan pikiran tokoh
- f. Penggambaran oleh tokoh lain (Kosasih, 2008: 61-62).

5) *Point of View* atau sudut pandang

Point of view adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

- a. Berperan langsung sebagai orang pertama (sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan)

Pengarang memakai istilah aku dalam ceritanya, ia menjadi tokoh di dalam cerita tersebut. Jadi, dalam hal ini, pengarang menjadi tokoh utamanya. Dalam hal ini ia menggunakan sudut pandang atau cara orang pertama. Tokoh aku atau saya mungkin menceritakan sebagian pengalamannya yang dapat ditonjolkan sebagai bahan cerpen atau hanya merupakan angan-agannya belaka. Dapat juga pengarangnya memakai istilah aku atau saya, tetapi ia bukan tokoh utama, melainkan tokoh pembantu atau hanya memegang peranan kecil.

- b. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat

Pengarang menggunakan kata ia, dia, atau memakai nama orang. Pengarang seakan-akan berdiri di luar pagar. Pengarang tidak memegang peranan apapun. Ia hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya (Kosasih, 2008: 62-63).

6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas (Kosasih, 2008: 64).

7) Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh. Kemampuan sang peneliti dalam menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, dan objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, peperangan, keputusan, atau harapan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahasa dapat pula digunakan pengarang adalah untuk menandai karakter tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Tokoh anak-anak dan dewasa dapat pula dicerminkan dari kosakata dan struktur

kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan (Kosasih, 2008: 64).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan terbatas pada data tertulis yang berkaitan dengan batas-batas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan deskriptif analisis (*descriptif of analyze research*). Deskripsi analisis ini mengenai biografis yaitu pencarian berupa fakta, hasil, dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Moleong, 2005: 29).

Adapun metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah analisis isi, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Isi dalam metode analisis ini terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat yang terjadi (Ratna, 2007: 48).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Habiburrahman El Shirazy lahir di Semarang Jawa Tengah 30 September 1976 adalah fenomena *multitalent* Indonesia. Kang Abik, demikian ia akrab disapa penggemarnya, dinobatkan sebagai Novelis No. 1 Indonesia oleh insani UNDIP (Universitas Diponegoro), dan dijuluki si tangan emas oleh majalah matabaca (edisi Juni 2007) lantaran karya-karyanya yang selalu meledak di pasaran dan terus diburu para pembaca dan penggemar setianya. Wajar, jika kemudian berbagai penghargaan bergengsi telah diraih oleh novelis sarjana *Al-Azhar University* Cairo ini. Sebagai sosok fenomena *multitalent*, selain dikenal sebagai novelis, kang Abik juga dikenal sebagai dai, penyair, sastrawan, budayawan, dan sutradara sekaligus. Dalam kapasitasnya yang serba *multitalent* itulah, tak jarang ia diundang untuk berbicara di forum-forum nasional maupun internasional.

Memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar Mranggen Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies* Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil 'Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tersebut. Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003). Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Kini novelis tersebut tinggal di kota Salatiga. Aktivitas kesehariannya lebih banyak digunakan untuk memenuhi undangan mengisi seminar dan ceramah, di samping juga menulis novel yang menjadi pekerjaan utamanya dan sesekali menulis skenario sinetron untuk Sinemart (sebuah rumah produksi yang menaungi karya-karyanya di dunia perfilman dan persinetronan).

Kang Abik pernah menulis teatrikal puisi berjudul *Dzikir Dajjal* sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia *Book Fair'94*) dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, (1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh imaba UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syharil Quran Setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5

dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja.

a. Karya-Karya Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy melalui karya-karyanya yang selalu *megabestseller*, telah menorehkan berbagai prestasi gemilang dan spektakuler, yaitu :

- 1) Pena Award 2005, Novel Terpuji Nasional 2005, dari Forum Lingkar Pena.
 - 2) *The Most Favourite Book* 2005 versi Majalah Muslimah.
 - 3) *IBF Award* 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
 - 4) Ditahbiskan oleh Harian Republika sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007.
 - 5) Adab Award 2008 dalam bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - 6) UNDIP Award 2008 sebagai Novelis No. 1 Indonesia, diberikan oleh insani UNDIP tahun 2008.
 - 7) Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2008.
 - 8) Pada tahun 2008 memperoleh Penghargaan dari menpora sebagai sastrawan yang berjasa mengembangkan sastra Indonesia bermutu sehingga memberikan inspirasi tumbuhnya film nasional yang bermartabat.
 - 9) Paramadina Award 2009 *for Outstanding Contribution to the Advancement of Literatures and Arts in Indonesia*.
 - 10) Lebih dari 2 tahun Ayat-Ayat Cinta bertengger di daftar *Megabestseller* Asia, dan MD Pitures membeli hak cipta novel tersebut dan membuat filmnya.
 - 11) Film Ayat-Ayat Cinta meraup sukses besar di mana-mana. Di Indonesia bahkan jumlah penontonnya jauh melampaui film *box office Hollywood*, Spiderman 3. Sehingga Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono menyebutnya sebagai karya anak bangsa yang mengembangkan, dan karenanya ia menjamu ratusan tamu negara yang berasal lebih dari 72 negara untuk menontonnya. Prestasi ini menginspirasi peneliti-peneliti lain di Asia Tenggara untuk mengikuti jejaknya. "*Wonderful...Wonderful...*" kata Presiden SBY.
-

12) Lebih dari dua tahun Ketika Cinta Bertasbih bertengger di daftar *Megabestseller* Asia, dan *Sinemart Pictures* membeli hak cipta film tersebut dan membuat filmnya.

13) Film Ketika Cinta Bertasbih ternyata meraup sukses besar. Bahkan jumlah penontonnya telah memecahkan rekor film Kang Abik sebelumnya, *Ayat-Ayat Cinta*. Jika di *Ayat-Ayat Cinta* penontonnya berjumlah 3,8 juta, maka Ketika Cinta Bertasbih telah menyedot penonton hingga 5,9 juta. Sebuah pencapaian yang susah dicariandingannya.¹

1. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel “Bumi Cinta” (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)

a. Nilai *Uluhiyah*

Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah SWT dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyari’atkan, contoh dari ibadah antara lain *tawaf*, salat, haji, puasa, *nadzar*, *i’tikaf*, menyembelih, sujud, *ruku’*, *khauf* (rasa takut), *raja’* (rasa harap), *khusu’*, *istighosah* (memohon pertolongan dikala kesempitan) atau jenis ibadah yang lainnya yang telah Allah SWT syariatkan di dalam Alquran dan telah Rasulullah SAW syariatkan dengan sunnahnya yang *shahih*, baik perbuatan maupun ucapan. Jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir, karena ia adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya suluruh amal (Zainudin, et.al tt: 19).

1) *Thawaf*

Thawaf adalah mengelilingi Ka’bah sebanyak 7 kali, dimulai dari arah yang sejajar dengan Hajar Aswad dan Ka’bah selalu ada di sebelah kiri (berputar berlawanan arah jarum jam) (Zainudin, et.al tt: 31).

2) *Shalat*

Asal makna salat menurut bahasa Arab ialah “*doa*”, tetapi yang dimaksud di sini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan” (Rasjid, 2009: 53).

Ketentuan shalat ditetapkan dalam syariat Islam berdasarkan Alquran dan contoh yang dilakukan Nabi yang termuat dalam hadisinya. Oleh karena itu, shalat dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan contoh Nabi pada saat shalat. Melihat Nabi shalat artinya mengetahui Nabi bershalat. Keterangan tentang bagaimana Nabi bershalat dapat diungkap dari hadis-

¹ (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El-Shirazy diakses pada tanggal 14 Juli 2017 pukul 15.00)

hadisnya. Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan hal yang pertama kali ditanyakan Allah SWT pada hari kiamat.

Sebagai ibadah khusus, tata cara shalat telah ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi. Karena itu, berkenaan dengan shalat, tidak diperkenankan menambah atau mengurangnya walaupun sedikit. Penambahan atau pengurangan dalam shalat termasuk perbuatan *bid'ah*, setiap perbuatan *bid'ah* adalah sesat. Oleh karena itu, mengetahui cara dan dalil-dalil tentang shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim (*fardhu 'ain*). Kewajiban shalat bagi setiap muslim tidak pernah berhenti dalam kondisi apapun, sepanjang akal nya sehat. Untuk itu terdapat cara-cara shalat untuk keadaan tertentu, seperti dalam perjalanan atau sedang sakit.

Shalat mengandung makna pembinaan pribadi, yaitu dapat menghindar dari perbuatan dosa dan kemunkaran. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. Setiap waktu shalat, seorang muslim menghadapkan dirinya ke hadapan Allah SWT, meminta ampunan dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya. Setelah shalat ia dapat kembali dalam kegiatan rutinnnya dengan jiwa yang sudah bersih, semangat baru, dan harapan yang segar. Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal lima kali sehari semalam, akan cenderung bertingkah laku yang baik, terhindar dari perbuatan dosa. Karena itu, orang yang shalat dengan benar terhayati dan *khusyuk* akan terhindar perbuatan dosa dan inkar (Af Suryana, et.al 1997: 113-114).

Shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada Alquran dan Sunnah, yang antara lain sebagai berikut :

- a. Shalat dinilai sebagai tiang agama (Sunnah Nabi).
- b. Shalat merupakan kewajiban yang paling pertama diturunkan kepada Nabi (peristiwa Isra Mi'raj).
- c. Shalat merupakan kewajiban universal, yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.
- d. Shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW.
- e. Shalat merupakan ciri penting dari orang yang taqwa.
- f. Shalat merupakan ciri dari orang berbahagia.
- g. Shalat mempunyai peranan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan munkar (Ahmadi & Salimi, 2004: 149-150).

Shalat merupakan ibadah teragung dalam Islam dan pilar kedua setelah dua kalimat *syahadat*. Berbeda dengan kewajiban lain, shalat diperintahkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi pada malam Mi'raj tanpa perantara. Peristiwa bersejarah ini menurut jumbuh ulama terjadi setahun sebelum

hijrah. Pada awalnya, shalat dibebankan kepada umat Muhammad sebanyak 50 kali. Namun, berkat rahmat Allah SWT, Dia memberikan keringanan kepada mereka menjadi 5 kali. Meski demikian, pahalanya setara dengan shalat 50 kali (Mu'is & Suhadi, 2009: 13).

Shalat adalah rukun Islam yang kedua, dimana Islam seseorang tidak dianggap sah kecuali ia telah menunaikannya. Barangsiapa yang melalaikan dan meremehkan shalat, sungguh ia bisa dimasukkan ke golongan orang-orang munafik. Dan barangsiapa yang meninggalkan shalat karena ingkar dan kufur, sungguh ia telah keluar dari Islam. Bahkan, ibadah yang akan dihisab pertama kali pada hari akhir kelak adalah shalat. Jika shalat seseorang dilaksanakan dengan baik, maka akan menjadi jaminan atas kebaikan amal yang lainnya. Kemudian baru diikuti dengan ibadah-ibadah yang lain, seperti: zakat, puasa, haji dan sebagainya (Mustofa & Sillaturahmah, 2011: 100-101).

Shalat menempati tempat utama dalam ajaran Islam. Di antara lima rukun Islam, shalat termasuk ibadah yang terus menerus ditunaikan setiap hari sebanyak lima kali. Tanpa menyampingkan manfaat ibadah lain, shalat jika ditunaikan dengan penuh *kekhushyuan* pasti akan mampu membentuk pribadi-pribadi yang shaleh (Abdullah, tt: 5-6).

Tidak ada ibadah yang dilakukan oleh umat manusia sedetail ibadah shalat yang dikerjakan umat Islam. Shalat merupakan kesempurnaan dari seluruh ibadah yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul terdahulu. Perintah shalat langsung diterima oleh Rasulullah SAW dan diajarkan kepada umatnya untuk dijadikan media komunikasi dan dialog langsung dengan Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Kedudukan shalat sangat penting dan tak dapat digantikan oleh apa pun dan dengan apa pun, tidak boleh ditinggalkan kecuali ada alasan yang dibenarkan oleh *syara'*.

Banyak gerakan unik di dalam shalat, dan ternyata semuanya diakui oleh para ahli sangat penting untuk kesehatan tubuh, di samping mengandung filosofi yang sangat tinggi. Semua ahli kesehatan mengakui, bahwa gerakan dalam shalat adalah gerakan yang membuat hidup sehat dan bisa menyembuhkan sakit. Bahkan ada satu gerakan yang sangat unik, luar biasa dan penuh rahasia, yaitu sujud (Aman, 2009: 164).

Konsistensi dalam mendirikan shalat lima waktu menjadi cirri utama seorang muslim. Ia meyerahkan hidupnya secara utuh kepada Allah SWT melalui shalat, sehingga shalat memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Shalat memberikan warna dalam kehidupan di luar shalat dalam bentuk pemihakan pada kebenaran, dan penolakan terhadap kemunkaran.

Seorang yang melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam akan senantiasa menjalin hubungan dengan Allah SWT, sehingga ia akan hidup terkontrol dan terkondisi dengan baik. Ia akan hidup disiplin terhadap waktu, tugas dan kewajiban, seperti disiplin ketika melaksanakan shalat pada

waktunya serta melakukan gerakan dan bacaan shalat sebagaimana yang diwajibkan pada waktu shalat.

Allah SWT merupakan titik berangkat dan titik tuju. Oleh karena itu, tidak ada perbuatan yang terlepas dari hubungan dengan Allah SWT sehingga hidup merupakan proses terus menerus mencari makna bagi kehidupan abadi di akhirat yang dimulai dengan kehidupan yang baik di dunia. Hubungan dengan diaktualisasikan pula dalam hubungan manusia dengan Rasulullah SAW, yaitu mengembangkan kecintaan kepada Rasul melalui cara yang diperintahkan Allah SWT. Hubungan dengan Rasulullah SAW dilaksanakan melalui cara-cara memberi shalawat, mengunjungi makamnya, serta memuliakan namanya dengan menjaga dan menjauhkannya dari sikap-sikap yang dapat menjatuhkan atau merendahkan derajatnya.

Rasulullah SAW adalah orang yang dipilih Allah SWT untuk menyampaikan dan memberi contoh pelaksanaan ajaran Allah SWT kepada manusia, karena itu seorang muslim akan memuliakan Rasulnya serta meletakkannya sebagai teladan hidup yang terbaik. Aktualisasi hubungan dengan Rasulullah SAW dalam kehidupan seorang muslim adalah membuktikan kecintaannya dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran-ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Taat kepada Allah SWT dan taat kepada Rasul merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan, taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah SWT. Pembuktian ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul ini diwasiatkan Rasul dalam hadisnya: "Aku tinggalkan bagi kalian dua hal, apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan sesat. Dua hal tersebut adalah kitab Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya (Af Suryana, et.al 1997: 198-199).

Seperti dalam penggalan dialog berikut :

"Jadi memang benar. Kau harus pindah dari sana segera. Saya akan membantu semampu saya. Sekarang ayo kita ke masjid Balsoi Tatarski untuk shalat Zuhur." Ajak Pak Joko.

"Mari Pak. Semoga dengan shalat kita terhindar dari perbuatan keji dan munkar".

"Amin." Ucap Pak Joko sambil menengadahkan telapak tangan ke atas lalu mengusapkan kedua telapak tangannya ke mukanya (El Shirazy, 2013: 147)

Dari dialog di atas pengarang menunjukkan bahwa di manapun berada harus tetap menjalankan ibadah, terutama berada dilingkungan minoritas muslim. Shalat merupakan kewajiban yang harus dijalankan, karena sujud dan tunduk kepada sang maha pencipta.

3) Haji

Menurut bahasa, haji berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Menurut etimologi bahasa Arab, kata haji mempunyai arti *qashd*, yakni tujuan, maksud, dan menyengaja. Menurut istilah *syara'*, haji ialah menyengaja menuju ke Baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam definisi di atas, selain Ka'bah dan *Mas'a* (tempat *sa'i*), juga Arafah, Mudzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan *Zulhijah*. Adapun amal ibadah tertentu ialah *thawaf*, *sa'i*, *wukuf*, *mazbit* di *Mudzdalifah*, melontar *jumrah*, *mabit* di Mina, dan lain-lain (Zainudin, et.al tt: 30).

Haji (asal maknanya) adalah "menyengaja sesuatu". Haji yang dimaksud di sini (menurut *syara'*) ialah "sengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu" (Rasjid, 2009: 247). Haji merupakan suatu ibadah, tuntunan agama, yaitu mengunjungi ka'bah ditanah suci (di Mekkah Al-Mukarromah), dan dikerjakan pada suatu masa yang tertentu dengan sengaja mengerjakan beberapa amal ibadah, menuruti panggilan Allah SWT seraya mengharap ridho Allah SWT (Mafa & Sa'adah, 2011: 11-12).

Haji adalah rukun Islam yang kelima setelah *syahadat*, shalat, zakat, dan puasa. Menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslim sedunia yang mampu (material, fisik, dan keilmuan) dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai musim haji (bulan *Dulhijah*). Hal ini berbeda dengan ibadah umrah yang bisa dilaksanakan sewaktu-waktu.

Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 Dzulhijjah ketika umat Islam bermalam di Mina, *wukuf* (berdiam diri) di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, dan berakhir setelah melempar jumrah (melempar batu ke arah simbolisasi setan) pada tanggal 10 Dzulhijjah. Masyarakat Indonesia lazim juga menyebut hari raya Idul Adha sebagai Hari Raya Haji karena bersamaan dengan perayaan ibadah haji ini (Ar-Rahman, 2014: 127).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ibadah haji telah ditentukan hukum dan persyaratannya. Hukum naik haji adalah wajib ain bagi orang yang sudah mampu. Mampu di sini ada dua macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mampu melaksanakan oleh sendiri, mempunyai pengertian sebagai berikut :
 - a) Dirinya dalam keadaan sehat.
 - b) Perjalanan dari tempat kediaman ke tempat ibadah dalam keadaan aman tanpa adanya hal-hal yang membahayakan, dan memiliki nafkah untuk

bekal pergi, pulang, dan pada pelaksanaan haji. Juga untuk menafkahi keluarganya yang ditinggalkan. Hal tersebut sebagai kelebihan dari harta yang digunakan dalam keperluan sehari-hari dan bukan hasil piutang kepada orang lain.

- 2) Seseorang yang tidak mampu, untuk pergi karena sudah tua atau sakit, tetapi sudah mempunyai niat dan ada harta, dapat menyewa orang lain untuk melaksanakan ibadah haji yang ditujukan untuk diri penyewa itu sendiri (Ahmadi & Salimi, 2004: 189-190).

Ibadah haji adalah bentuk ibadah yang memiliki aspek-aspek keimanan, ritual, dan fisik yang ditunjang oleh aspek ekonomi dan politik. Aspek keimanan muslim dituntut untuk berkorban harta, waktu, dan tenaga. Keimananlah yang mendorong seorang muslim untuk berangkat ibadah haji. Kegiatan ritual, maksudnya ibadah haji berisi gerakan-gerakan, pekerjaan-pekerjaan dan bacaan-bacaan yang bersifat ritual. Kegiatan ibadah haji dapat dilakukan seorang muslim apabila ia memiliki kemampuan ekonomi yang dapat digunakannya untuk membiayai haji. Aspek politik juga berperan dalam ibadah haji karena tempat ibadah, yaitu Mekah dan Madinah berada di negara lain dengan tata aturan hukum tersendiri. Di sini diperlukan hubungan politik antara pemerintah Saudi dengan negara kaum muslimin berada sehingga ibadah haji dapat berlangsung dengan aman dan tertib.

Setiap muslim yang melaksanakan ibadah haji mengharapkan dirinya menjadi haji yang *mabrur*, karena pahalanya yang sangat besar. Hal ini terungkap dalam tanya jawab antara Rasul dengan sahabat dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang diterima dari Abu Hurairah bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW: "Amal apakah yang paling utama?". Rasul menjawab: "Iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya". Sahabat itu bertanya lagi: "Kemudian apa?". Rasul menjawab: "Jihad di jalan Allah SWT". Sahabat bertanya lagi: "Kemudian apa?". Rasul menjawab: "Haji mabrur".

Dari dialog itu dapat diungkapkan bahwa haji *mabrur* merupakan amaliah utama yang kadarnya disejajarkan dengan iman dan jihad. Iman bukanlah sesuatu yang terjadi pada suatu waktu saja, tetapi berjalan terus menerus. Demikian pula jihad harus dilakukan secara terus menerus sepanjang hayat. Perang sebagai jihad hanya dilakukan pada saat diperlukan. Itu pun dinyatakan Nabi sebagai jihad yang kecil, sedangkan jihad yang besar adalah melawan hawa nafsu yang terus menerus dikobarkan.

Sebagaimana iman dan jihad, haji *mabrur* pun tidak hanya setelah pulang ibadah haji, melainkan terus menerus. Bahkan menurut para ahli haji *mabrur* pada dasarnya adalah membekasnya ritual haji dalam kehidupan sehari-hari setelah ibadah haji dilakukan. Jadi haji *mabrur* ditandai dalam kehidupan yang lebih baik setelah kembali ke tanah airnya, bukan sebatas

kegiatan ritual di tanah haram. Bekas-bekas dari ibadah haji itu ditampilkan dalam bentuk keyakinan yang lebih kuat terhadap Allah SWT, serta meletakkan keyakinan itu sebagai poros kehidupannya. Ia akan meningkatkan kualitas hidup dan penghidupannya secara lebih bermakna untuk mencari kemuliaan yang hakiki. Ia akan meninggalkan segala niat dan perilaku yang buruk dan menggantikannya dengan niat dan perilaku yang bersih dan suci (Af Suryana, et.al 1997: 120-122).

3) Puasa

“*Saumu*” (puasa), menurut bahasa Arab adalah “menahan dari segala sesuatu”, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah agama Islam yaitu “menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat” (Rasjid, 2009: 220).

Pelaksanaan ibadah puasa merupakan kewajiban yang di perintahkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu merupakan pertanggung jawaban langsung kepada Allah SWT atau ibadah yang menyangkut aspek *hablum minallah*. Meskipun demikian kalau dilihat dari kegiatan peribadatan lainnya yang berhubungan dengan puasa seperti niat, sikap mental dan perilaku tertentu, shalat sunnat tarawih, membaca dan mempelajari Alquran, yang umumnya dilakukan bersama-sama, maka puasa juga mempunyai akibat yang berhubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sebagai contoh : seperti timbulnya simpati rasa kebersamaan, semangat untuk menolong orang lain dan memajukan masyarakat sekitarnya, sehingga terhindar dari suatu perasaan penderitaan yang di lambangkan oleh perasaan lapar dan dahaga atau pengekangan nafsu jasmaniah yang lain.

Hal ini akan timbul, meskipun berpuasa dalam Islam tidak dibenarkan untuk dilakukan sedemikian rupa sehingga menyiksa dan merusak diri, bahkan bagi mereka karena sesuatu hal tidak mampu berpuasa, dapat melakukannya pada kesempatan lain atau diganti dengan pembayaran *fidyah* (denda). Demikianlah puasa dalam Islam mempunyai perbedaan yang tegas apabila dibandingkan dengan pelaksanaan puasa sebagaimana jika dilakukan oleh agama lain, seperti bertapa, mati dan sebagainya.

Di dalam hubungannya dengan kehidupan berserah diri kepada Allah SWT, manusia harus menjalankan segala perintahnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Puasa sebagai salah satu ketentuan Tuhan yang harus dijalankan oleh setiap insan yang mukmin. Malahan Allah SWT telah mengatakan dalam firmanNya bahwa puasa tersebut bukan saja diwajibkan kepada umat Muhammad SAW, tetapi juga telah disyariatkan kepada umat sebelumnya. Sejarah menunjukkan adanya keragaman di dalam pelaksanaan puasa, ada yang dilaksanakan dengan cara

empat puluh hari empat puluh malam dengan tidak membatalkannya, ada yang satu tahun terus-menerus, satu minggu ataupun juga ada yang puasa untuk sesuatu perbuatan atau maksud tertentu. Bagi umat Islam kegiatan puasa sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah SWT dalam syariat Islam. Tujuan puasa adalah untuk meningkatkan ketaqwaan. Bagi umat Islam kegiatan puasa sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah SWT dalam masyarakat Islam (Ahmadi & Salimi, 2004: 176-177).

Ibadah puasa termasuk ibadah khusus, karena itu tata caranya ditetapkan berdasarkan aturan syariat Islam. Berpuasa pada dasarnya berfungsi mengendalikan hawa nafsu pada diri setiap orang sehingga dapat terkendali dan terarah pada hal-hal yang positif. Dalam melaksanakan puasa orang memerlukan keyakinan sehingga lapar dan sakit dapat ditahannya. Oleh karena itu, wajarlah kalau orang yang demikian dipandang memiliki salah satu kriteria bertaqwa.

Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna tinggi. Ia merupakan suatu proses pendidikan dan latihan yang intensif, menguji kekuatan iman, dan sekaligus mengendalikan hawa nafsu. Ibadah ritual ini dapat melahirkan sikap-sikap positif yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepedulian kepada fakir miskin. Ia merasakan betapa lapar dan hausnya tidak makan dan minum, sementara banyak orang yang lapar dan haus karena miskinnya.

Puasa mendidik orang berdisiplin terhadap waktu. Waktu-waktu puasa yang telah ditentukan menggambarkan betapa perlunya waktu dan juga meningkatnya pengamalan agama. Puasa melatih menahan dan mengendalikan diri dari keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT. Dorongan-dorongan itu akan senantiasa datang pada diri setiap orang. Seseorang terbawa atau tidak dengan dorongan itu bergantung dari pertahanan dan pengendalian diri. Dengan puasa, seorang mukmin dilatih untuk mengendalikan dan menahan dorongan-dorongan nafsu tadi, sehingga tidak mudah hanyut dan terseret terhadap arus dosa yang mencelakakan dirinya (Af Suryana, et.al 1997: 117-118).

Hal ini sesuai dengan penggalan dialog dalam novel sebagai berikut:

Yelena dan Bibi Margareta sedang makan pagi ketika Ayyas tiba. Yelena nampak senang dengan kedatangan Ayyas demikian juga Bibi Margareta.

“Kau sudah makan, *malcik?*” Tanya Bibi Margareta yang kini sudah berpakaian sangat rapih dan bersih. Siapa pun yang melihatnya tidak akan mengira kalau dia sebelumnya adalah seorang gelandangan berpakaian kumal tanpa rumah tinggal tetap di Moskwa.

“Hari ini saya puasa, Bibi.” Jawab Ayyas.

“O puji Tuhan. Kau orang yang taat beragama.” (El Shirazy, 2013: 226).

Dari dialog diatas nampak jelas bahwa Ayyas begitu taat kepada Allah SWT, dengan menjalankan puasa di negeri orang. Dengan berpuasa bisa menguatkan imannya ketika berada dalam lingkungan minoritas muslim.

4) Nadzar

Nadzar adalah janji tentang kebaikan yang asalnya tidak wajib menurut *syara'*, sesudah *dinadzarkan*, maka menjadi wajib (Rasjid, 2009: 484).

Ketahuilah, *nadzar* yang pelakunya dipuji Allah SWT adalah seluruh ibadah-ibadah yang hukumnya wajib apabila seseorang melakukannya berarti ia komitmen dengannya. Ringkasnya, *nadzar* bisa diartikan dengan ibadah yang diwajibkan secara umum atau *nadzar* khusus, yaitu seseorang mengharuskan sesuatu pada dirinya dalam rangka taat kepada Allah SWT (al-Utsaimin, 2016: 114-115).

5) I'tikaf

I'tikaf ialah diam (berhenti) di dalam masjid dengan cara yang tertentu. Hukum *i'tikaf* itu sunnat pada tiap-tiap waktu, terlebih lagi sesudah tanggal 20 Ramadhan sampai akhirannya (Rasjid, 2009: 245). *I'tikaf* adalah diam di masjid sekalipun hanya sebentar dengan maksud untuk beribadah (Anila, 2007: 93). Menurut Syaikh Muhammad Jamil Zainu yang diterjemahkan oleh Burhanudin dalam buku *Cara Mudah Belajar Islam* (2008: 254), *I'tikaf* pengertiannya menurut *syar'i* adalah berdiam diri di masjid dan tinggal di sana dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. *I'tikaf* adalah berdiam diri di dalam masjid dengan niat khusus untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT (Al-Audah, 2013: 155).

I'tikaf berarti melakukan gerakan ke dalam (*contemplation*) dan menarik diri untuk sementara dari hiruk pikuk dan riuh rendahnya duniawi (*withdrawal*). Bisa jadi di zaman yang begini menyesakkan dada, tidak akan mampu melaksanakan *i'tikaf* sepuluh hari penuh untuk tinggal di masjid, karena berbagai kendala duniawi (Tasmara, 2009: 222).

Para ulama berijmak bahwa *i'tikaf* adalah disyariatkan. Nabi saw *beri'tikaf* disepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan hingga Allah SWT mewafatkan beliau kemudian isteri-isteri beliau *beritikaf* sepeninggal beliau. (Muttafaq 'Alaih)

I'tikaf terbagi menjadi *i'tikaf* yang sunnah dan yang wajib. Yang sunnah adalah yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka tambahan, dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan karena mengikuti Rasulullah SAW dan lebih ditekankan lagi pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Sedangkan *i'tikaf* yang wajib adalah yang diwajibkan seseorang kepada dirinya sendiri karena bernadzar (Burhanudin, 2008: 254)

Orang yang sering beri'tikaf di masjid biasanya adalah golongan pecinta shalat jemaah dan masjid, serta ahli wirid, zikir, dan amalan-amalan rutin sehabis shalat. Hati dan perilaku orang yang gemar beri'tikaf akan lebih terjaga dari perbuatan maksiat. Sebab, ia selalu ingat kepada Allah SWT yang asma-Nya sering disebutnya ketika *i'tikaf* (Syuhada, 2007: 39).

6) Menyembelih

Penyembelihan dari segi bahasa berarti memotong untuk menghilangkan nyawa binatang. Adapun pengertian dari segi *syariat* adalah menghilangkan nyawa binatang yang halal dimakan dengan menggunakan alat yang tajam selain kuku, gigi, dan tulang agar halal dimakan oleh orang Islam.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa binatang yang halal dimakan belumlah halal sepenuhnya, kecuali disembelih terlebih dahulu sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh *syara'* (Taswin, 2007: 1).

7) Sujud

Sujud merupakan realitas penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Penyerahan diri yang menggambarkan bahwa merupakan sesuatu penciptaan sempurna yang sangat begitu mengagumkan sehingga tidak seorangpun mampu mengatakannya. Sujud memiliki arti, harus menghormati sesuatu yang begitu sangat harus dihormati dan begitu sangat mencampakkan diri. Sesuatu yang luar biasa, yang sangat melampaui semua batas pikiran yang membuat lutut menjadi lemas. Tubuh tersungkur ke tanah, jatuh untuk bersujud, jatuh dalam pusat kerendahan hati, lalu sirna dan hidup di dalamnya (Karim, 2007: 104).

Allah SWT memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Dan sujud adalah ibadah yang paling top dan paling tinggi nilainya. Karena di dalam sujud ada ikrar menyucikan Allah SWT, mengagungkan-Nya, pernyataan rendah diri, patuh, takut, harapan dan permintaan. Itu sebabnya manusia tidak boleh sujud kepada matahari, bulan dan apa saja yang dianggap mempunyai kekuatan. Karena bagaimana pun juga matahari adalah makhluk Allah SWT, walaupun dia menjadi sumber energi yang luar biasa untuk kehidupan umat manusia dan makhluk-makhluk lain di bumi. Wujud matahari yang sedemikian pentingnya bagi kehidupan makhluk di muka bumi itu justru menunjukkan kebesaran Allah SWT, yang makin menguatkan perintah-Nya dan mendorong untuk bersujud kepada-Nya (Aman, 2009: 20).

Seperti dalam kutipan novel dibawah ini:

Ayyas tegak dalam shalatnya. Rasa takut akan fitnah perempuan menjalar ke seluruh syaraf dan aliran darahnya. Hati dan pikirannya menyatu dalam bujuk haru kepada Allah SWT. Dalam sujud ia berdoa,

“Ya Allah rahmatilah hamba-Mu ini dengan meninggalkan maksiat selamanya, selama hamba-Mu yang lemah ini Engkau beri hidup di dunia ini. Duhai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati hamba-Mu ini memegang kuat agama-Mu, teguhkanlah hati hamba-Mu ini untuk taat kepada-Mu dan meninggalkan segala larangan-Mu, Amin.” (El-Shirazy, 2013: 40).

Dalam kutipan di atas Ayyas begitu betul-betul memohon ampun kepada Allah SWT di dalam shalatnya, ketakutan yang begitu mendalam terhadap apa yang di janjikan Allah SWT apabila seorang hamba melakukan perbuatan dosa. Dengan memohon ampun tunduk dan patuh kepada Allah SWT, itu akan mampu menguatkan hati, jiwa, fikiran dan meningkatkan keimanan.

8) *Ruku'*

Ruku' merupakan suatu meditasi dalam tentang memuji kualitas keagungan Tuhan. Karena jika melihat keagungan Tuhan yang tercermin di dalam semesta ini, maka secara langsung akan memuji-Nya dengan mengucapakan *tahmid* (Karim, 2007: 97).

Seperti dalam kutipan novel dibawah ini:

Ia merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon kepada Allah SWT, agar iman yang ada di dalam hatinya tidak tercabut dalam kondisi apa pun. Hanya Allah SWT lah yang bisa menjaga imannya. Hanya Allah SWT lah yang bisa menyelamatkannya dari segala fitnah dan tipu daya setan. Tidak ada yang lebih dasyat dari rukuk dan sujud kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa. Dan mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. Dan shalat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (El Shirazy, 2013: 40).

Dalam kutipan di atas, membuktikan bahwa dengan *ruku'* memohon ampun kepada Allah SWT akan mampu melindungi seorang hamba yang membutuhkan pertolongan Allah SWT.

9) *Khauf* (Rasa Takut)

Khauf adalah “cambuk” Allah SWT untuk menggiring hamba-hambanya menuju ilmu dan amal agar, mereka mendapatkan kedekatan kepada-Nya. *Khauf* adalah ungkapan derita hati dan kegundahannya terhadap apa yang akan dihadapi. *Khauf* inilah yang mencegah diri dari perbuatan maksiat dan mengikatnya dengan bentuk-bentuk ketaatan.

Seseorang yang sedikit rasa *khaufnya*, akan terdorong menuju kealpaan dan keberanian untuk berbuat dosa. Sebaliknya terlalu berlebihan dalam *khauf* akan menyebabkan putus asa dan harapan.

Khauf kepada Allah SWT bisa lahir dari *ma'rifah* (pengetahuan) kepada Allah SWT dan *ma'rifah* terhadap sifat-sifat-Nya. Adalah seandainya Allah SWT menghancurkan alam raya ini tidak ada yang dapat mencegah-Nya. *Khauf* bisa juga lahir dari perasaan banyaknya dosa yang telah diperbuat oleh seorang hamba. Juga terkadang *khauf* lahir dari keduanya. Semakin seseorang mengetahui aib dirinya dan mengetahui pula keagungan Allah SWT, ke mahakayaan-Nya, bahwa Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukannya, tetapi para hambalah yang ditanya, dimintai pertanggungjawaban, sehingga akan semakin kuatlah *khaufnya* (Al-Jauziyyah, et.al 2016: 97-98).

Seperti dalam kutipan novel dibawah ini:

“Hei, baru pulang, sukses urusannya?” Tanya Yelena sambil tersenyum.

Tanpa melihat Yelena dan dengan tetap berjalan menuju kamarnya Ayyas menjawab, “Ya sukses. Spakoinoi Nochi, Yelena!”

Yelena bangkit dan berkata, “Hei tunggu, duduklah dulu sini sebentar. Hangatkan tubuhmu dengan Vodka ini. Temani aku berbincang-bincang sebentar.”

“Maaf Yelena, aku sangat letih, aku harus istirahat.”

“Duduklah, lima belas menit saja.”

“Maaf Yelena, aku tidak bisa. Sebaiknya kau istirahat saja.”

Kata Ayyas dengan tetap menahan untuk tidak memandangi ke arah Yelena. Ia sebenarnya ingin sedikit mengarahkan mukanya ke wajah Yelena untuk menghormati lawan bicaranya. Tapi ia tidak berani, karena takut imannya goyang. Begitu selesai mengucapkan kata-katanya Ayyas langsung masuk ke kamarnya dan menguncinya dari dalam.

“Dasar brengsek!” Umpat Yelena. Ia sangat kecewa pada Ayyas, sebenarnya ia hanya ingin ditemani ngobrol, dan berbincang-bincang tentang banyak hal. Ya, banyak hal yang lebih manusiawi. Hal-hal yang berbeda dengan rutinitas yang dilaluinya bersama teman-temannya di daerah Tverskaya yang membuat batinnya merintih dan membuat dirinya terasa hampa. Yelena mematikan televisi dan masuk kamar dengan membanting pintunya agak keras (El Shirazy, 2013: 90-91).

Dalam kutipan di atas, Ayyas begitu menjaga penglihatannya dari Yelena. Karena, Ayyas tidak mau menjatuhkan imannya dengan melihat Yelena. Banyak godaan untuk manusia, dimana ia harus bisa betul-betul

memegang kuat imannya. Agar kehidupan yang dijalani tidak sia-sia begitu saja.

10) *Raja'* (Rasa Harap)

Raja' adalah tenang dan senangnya hati karena menunggu sesuatu yang disukai atau dicintai. *Raja'* yang tidak disertai dengan usaha pemenuhan terhadap faktor-faktornya disebut *ghurur* (ketertipuan) atau ketololan.

Menunggu sesuatu yang sudah pasti juga tidak disebut *raja'*. Tidaklah benar ungkapan seseorang, "Aku mengharapkan terbitnya matahari." Tapi yang benar adalah, "Aku mengharapkan turunnya hujan." Para ahli masalah hati menyatakan bahwa dunia itu kebun, yang hasilnya dipetik di akhirat. Hati laksana bumi. Iman laksana benih yang tertanam padanya. Ketaatan laksana usaha penggemburan tanah, penyiangan, pengaliran sungai, dan penyiramannya. Hati yang tenggelam dalam urusan dunia seperti tanah gersang nan tandus yang benih apa saja tidak akan dapat tumbuh di sana. Hari kiamat adalah hari panen. Seseorang tidak akan menuai apapun selain yang telah ditanamnya. Istimewanya, tidak ada benih yang dapat tumbuh selain benih iman. Dan sedikit sekali manfaat yang dibawa oleh iman jika hati telah membusuk dan akhlak pun tidak terpuji. Persis seperti benih yang tak dapat tumbuh di padang gersang.

Demikianlah, *raja'* berarti menunggu sesuatu yang dicintai setelah berbagai syarat yang mampu diusahakan oleh sang hamba terpenuhi. Yang belum hanyalah hal-hal yang tidak dimampunya, yaitu anugerah Allah SWT untuk tidak mendatangkan hal-hal yang dapat memupus atau memutusnya. Sang hamba menebar benih iman, menyiraminya dengan air ketaatan, membersihkan hatinya dari akhlak tercela, lalu menunggu anugerah dari Allah SWT, yaitu Dia menetapkannya sampai ajal tiba dan *husnul khatimah* pembuat *maghfirah*. Jika demikian, *raja'* sang hamba adalah *raja'* yang benar (Al-Jauziyyah, et.al 2016: 139-140).

Seperti dalam kutipan novel dibawah ini:

Ayyas menarik nafas panjang. Ia hanya beristighfar di dalam hati. Ia tidak mungkin menceramahi Devid, sebab Devid bukan orang bodoh. Devid dulu di SMP termasuk siswa cerdas, selalu masuk tiga besar. Bahkan dirinya saja, ia rasakan saat SMP dulu masih kalah dengan Devid. Nilai raportnya biasa-biasa saja. Ia hanya berdoa, semoga Devid suatu saat nanti diberi petunjuk oleh Allah. Hanya Allah yang tahu bagaimana caranya memberi petunjuk kepada hamba-hambanya yang Ia kehendaki (El Shirazy, 2013: 20).

Dari kutipan di atas Ayyas berharap bahwa Devid bisa berubah menjadi lebih baik lagi, dan mendapatkan petunjuk untuk meninggalkan kehidupannya yang jauh dari sentuhan agama Islam. Sangat disayangkan, apabila manusia

tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk, karena manusia pasti menginginkan kedamaian tempat kembali kepada Sang Pencipta.

11) *Khusyu'*

Khusyu' secara bahasa berarti merendah (*al-inkhifadh*), tunduk (*ad-dzul*), menyerah (*at-taslim*), dan tenang (*as-sukun*) kepada Allah SWT. Sedangkan *khusyu'* secara istilah dalam kitab *Lisan al Arab* karya Ibnu Mandzur, dekat artinya dengan *khudlu'*. Hanya saja *khusyu'* adalah ketenangan yang tampak dari gerakan badan, suara, dan penglihatan (Abdullah, tt: 5-6). *Khusyu'* secara bahasa adalah ketenangan dan ketundukan. Sedangkan menurut istilah *khusyu'* adalah hadirnya pikiran dalam perkataan dan perbuatan orang yang sedang mendirikan shalat (Mu'is & Suhadi, 2009: 13). *Khusyu'* adalah tunduk dan merendah terhadap kebesaran Allah SWT dengan berserah diri sepenuhnya terhadap keputusannya, baik yang terjadi di alam semesta atau bersumber dari *syara'* (al-Utsaimin, 2016: 95). *Khusyu'* adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang yang beribadah dengan ikhlas. *Khusyu'* tidak dapat diciptakan, tetapi hal ini datang dengan sendirinya di hati orang-orang yang ikhlas (Syukur & Usman, 2012: 81).

Sesungguhnya *khusyu'* tidak dapat diperoleh dengan serta merta. *Khusyu'* juga tidak bisa dipraktekkan dengan tiba-tiba. *Khusyu'* merupakan hal yang bersifat *bathiniah*, dan untuk mencapai hal-hal yang bersifat *bathiniah*, maka haruslah ditempuh melalui sebuah proses berupa usaha dengan motivasi dan konsistensi yang tinggi. *Khusyu'* seharusnya menjadi hal yang kelak sifatnya otomatis. Artinya, seorang yang telah mencapai tingkat ketundukan dan keikhlasan yang tinggi akan dengan sendirinya mampu melakukan *khusyu'* itu. Tanpa itu rasanya mustahil untuk diperoleh.

Allah SWT telah memberikan petunjuk lewat Alquran dan Rasulullah SAW juga telah memberitakan sabda-sabdanya, yaitu *kekhusyu'an* hanya bisa diperoleh jika mampu menyikapi sifat-sifat dan tanda-tandanya untuk kemudian mempraktekkannya dalam hidup. Umat-umat muslim terutama pada generasi Rasulullah saw telah banyak yang bisa mencapainya.

Yang termasuk orang-orang *khusyu'* adalah mereka yang benar-benar beriman kepada Allah SWT dan tunduk hanya kepada-Nya. Mereka inilah yang mampu meraih apa yang disebut *khusyu'*. Perasaan takut yang sangat besar kepada Allah SWT karena kekuasaan dan keagungan-Nya, sering diekspresikan dengan ketika mendengar nama Allah SWT saja, hati mereka akan bergetar, kemudian dengan seponatan lisannya memuji kebesaran-Nya. Orang-orang yang sabar dan ikhlas juga termasuk orang yang *khusyu'*. Karena dengan kesabaran mereka telah melakukan apa yang disebut dengan tunduk kepada Allah SWT. Selanjutnya, mereka yang tidak kikir dengan apa-apa yang dimilikinya dan kerap membaginya dengan orang lain juga mempunyai sifat

khusyu'. Karena mereka menyadari bahwa semua yang mereka miliki sejatinya adalah milik Allah SWT (Abdullah, tt: 19-23).

Shalat *khusyu'* mengisyaratkan suatu kondisi seorang hamba yang hanya mengingat Allah SWT dengan menghadapkan seluruh diri (ruh dan jasmani) kepada Allah SWT. Melebur ego dan bisikan-bisikan duniawi yang dapat membelokkan tujuan shalat mengingat Allah SWT (Karim, 2007: 57).

Seperti dalam kutipan novel dibawah ini:

Waktu shalat zuhur hampir habis dan Ayyas belum juga menemukan tempat untuk shalat. Ia tahu, mencari masjid di Moskwa tidak semudah mencari majid di Jakarta atau di New Delhi India. Dari data yang ia punya, hanya ada lima masjid di Moskwa, yang kalau ia mengejar untuk shalat di salah satunya, maka waktu shalat Zuhur sudah habis. Akhirnya ia nekat, ia masuk stasiun Universitas dan mencari sudut untuk bisa sujud kepada Allah *Azza Wa Jalla*.

Ketika ia shalat banyak orang melihatnya dengan terheran-heran. Dan ia tetap tidak bergeming, ia tetap khusyuk dalam shalatnya. Selesai shalat seorang polisi mendekatinya memeriksa dokumennya dan menanyakan apa yang sedang baru dilakukannya. Ayyas menjawab ia baru saja shalat, beribadah kepada Tuhannya.

Polisi itu memberinya peringatan agar jangan sekali-kali melakukan ritual di tempat umum lagi, sebab tempat ibadah masing-masing agama sudah disediakan di Moskwa. Ayyas hanya menjawab, "Da, da." (El Shirazy, 2013: 84-85).

Dari kutipan di atas, Ayyas begitu taat kepada Allah SWT ia tidak mau menyia-nyiakan waktu yang ada untuk shalat. Karena, dimanapun dan dengan keadaan seperti apapun kewajiban untuk shalat harus tetap dijalankan. Merupakan suatu kewajiban untuk umat manusia yang bergama Islam, beribadah kepada Allah SWT.

12) *Istighosah* (memohon pertolongan dikala kesempitan)

Istighosah artinya minta bantuan agar selamat dari kebinasaan dan kesusahan. Meminta bantuan kepada Allah SWT. Ini adalah amal kebaikan yang paling utama dan sempurna, dan inilah hal yang dilakukan oleh para Rasul dan para pengikutnya (al-Utsaimin, 2016: 108).

Seperti dalam kutipan novel dibawah ini:

Ayyas memandangi wajah Sofia yang pucat tetap masih anggun dalam diam. Sofia tetap saja diam. Kedua matanya tetap terkatup. Darah terus mengalir. Dan airmata Ayyas terus menetes, sementara hatinya tiada henti meratap kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyanyang, lagi Maha Mengabulkan segala doa hamba-hambaNya.

Dengan penuh rasa cinta karena Allah SWT semata, Ayyas memanjatkan doa dalam getar suara yang menyesakkan dada,

“Ya Allah, aku tetap memohon kepadaMu agar Engkau selamatkan Sofia. Hanya Engkau yang bisa menyelamatkannya ya Allah. Engkaulah Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Ya Allah berilah kesempatan padaku untuk memenuhi permintaan orang yang berhijrah di jalanMu. Akan tetapi jika Engkau menakdirkan Sofia mati, ya Allah, maka jadikanlah matinya itu syahid di jalanMu. Dan terimalah dia dengan penuh keridhaan dariMu, jika itu yang terjadi ya Allah, maka syahidkan pula aku di jalanMu, agar kelak aku bisa berjumpa dengannya di Bumi CintaMu yang sejati, yaitu surga yang Engkau sediakan bagi hamba-hambaMu yang beriman dan beramal saleh. Kabulkanlah doaku, ya Allah. Amin.”

Mendengar doa Ayyas, ibu setengah baya itu dengan lirih berkata,

“Ameen. Tuhan pasti mengabulkan doa yang berbalut darah dan airmata seperti doamu, *Malcishka*. Percayalah, Tuhan pasti mengabulkan. Pasti.” (El Shirazy, 2013: 545-546).

Dari kutipan di atas, Ayyas yang selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan bagaimanapun. Dengan begitu akan menangkan hati, berpasrah atas segala yang Allah SWT berikan dan tetap berprasangka baik kepada Allah SWT bahwa tidak suatu kejadian yang tidak mengandung hikmah.

b. Nilai *Rububiyah*

Tauhid *rububiyah* adalah keyakinan hamba bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan yang menciptakan seluruh ciptaan ini dengan sendiri, dan pengakuan bahwa Allah SWT lah satu-satunya zat yang mengatur semua ciptaan ini, yang memiliki alam semesta, yang menghidupkan seluruh kehidupan dan yang mematikan seluruh kematian. Termasuk dalam tauhid *rububiyah* adalah iman, *qada'* dan *qadar*. (Zainudin, et.al. tt: 20).

1) Iman

Menurut bahasa, iman berarti percaya atau pengakuan yang tertanam dalam hati. Iman menurut pengertian Ilmu Tauhid ialah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi iman bukan hanya diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan, tetapi harus dibuktikan dalam pandangan hidup, pengamalan serta tingkah laku sehari-hari (Abuddin & Ahpa, 1992: 1-2).

Kata *iman* umumnya diartikan percaya, atau yakin. Kata iman adalah dari *amana* yang bila dipakai secara transitif berarti *ia memberikan kepadanya kedamaian* atau *keamanan* dan bila dipakai secara intransitif berarti *ia berada*

dalam keadaan damai atau aman. Allah menamakan diri-Nya *al-Mukmin* (QS. Al-Hasyr [59]: 23) yang berarti *Pemberi Keamanan*, sedangkan orang yang beriman dinamakan *al-mukmin* yang berarti seorang yang telah masuk ke dalam keadaan damai atau aman, karena ia telah menerima unsur-unsur dasar yang menimbulkan kedamaian jiwa atau aman dari ketakutan.

Sebetulnya yang dikatakan beriman itu hanyalah orang-orang yang bila diingatkan kepada Allah SWT bergetarlah jiwanya dan bila disampaikan kepadanya ayat-ayat Allah SWT semakin meningkatlah mutu imannya dan memperlindungi diri hanya kepada Tuhannya saja, mereka mendirikan shalat dan sebagian dari rezekinya disumbangkannya kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya (Hawi, 2014: 16 & 18).

Seperti dalam penggalan dialog berikut :

“Ah itu cuma teori, kenyataannya tidak begitu. Hampir semua masalah manusia ini selesai karena hebatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia. Bukan karena Tuhan. Sebab Tuhan itu yang mengada-adakan juga manusia. Kalau kita sepakat Tuhan tidak ada ya pasti tidak ada. Tuhan itu ada karena kita berpikiran dia ada.” Jelas Yelena serius.

“Kau boleh mengatakan apa saja, sesukamu. Tuhan tetap ada. Meskipun seluruh penduduk bumi ini mengatakan dan mempercayai Tuhan tidak ada, tetap saja Tuhan itu ada. Tuhan sudah ada sebelum alam semesta, termasuk dunia seisinya dan manusia ada. Sebab adanya Tuhan itu termasuk kebenaran postulat.” (El Shirazy, 2013: 52).

Dari dialog di atas pengarang menjelaskan lewat tokoh Ayyas, bahwa Tuhan itu ada, karena Dia-lah yang menciptakan alam semesta dan isinya. Begitu pula manusia yang diciptakan oleh-Nya harus menyakini akan adanya Tuhan, dan bentuk kepercayaan manusia kepada Allah SWT dengan beribadah kepada-Nya dengan taat dan menjauhi larangan-Nya.

2) *Qadha'* dan *Qadar*

Qadha' menurut bahasa artinya ketentuan, keputusan atau ketetapan sedang menurut pengertian istilah ialah ketetapan atau ketentuan Allah SWT sejak aman azali yang belum diketahui dan belum diterima oleh makhluk-Nya.

Qadar adalah ketentuan atau ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah SWT atas makhluk-Nya dan telah diterima, dirasakan serta berlaku bagi setiap makhluk-Nya.

Golongan Asy'ariyah membahas/menguraikan masalah “takdir” yang berkaitan dengan *qadha'* dan *qadar* ini, katanya: bahwa *qadha'* merupakan ketentuan Allah SWT yang didalamnya terdapat *irodah*-Nya (kehendak-Nya) untuk segala makhluk. Adapun *qodar* menurut golongan ini adalah:

merupakan perwujudan, realisasi dari ketentuan yang ada sejak zaman azali itu tanpa berubah dan bergeser sedikitpun.

Dengan adanya *qadha'*, maka kehidupan manusia dimuka bumi ini adalah realisasi dari apa yang telah digariskan Allah SWT pada *azali* (sejak permulaan zaman), baik kehidupan dalam hal-hal yang baik (*khoir*) maupun dalam hal yang jelek, buruk (*syarr*), beruntung (*sasiid*) atau yang rugi, celaka (*syaqiyun*); senang, bahagia, susah, derita, miskin atau kaya dan lain sebagainya. Semuanya akan dijalani oleh setiap manusia sejak ia lahir sampai menghembuskan nafas yang terakhir (ajal menjemput). Perwujudan *qadha'* tersebut sesuai dengan bentuk dan *iradat* Allah SWT. Itulah yang disebut dengan *qadar* (Mafa & Sa'adah, 2011: 11-12).

Takdir berasal dari kata *qadara* yang berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Semua makhluk dikenali takdir oleh Allah SWT. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah SWT menuntun ke arah yang seharusnya. Pada alam, takdir di samakan dengan istilah *sunatullah*. Bagi manusia tidak sepenuhnya istilah ini sesuai dengan yang dimaksud dengan takdir.

Manusia mempunyai kemampuan yang terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah SWT kepadanya, misalnya ia tidak bisa terbang. Hal ini, merupakan ukuran atau batas kemampuan yang diberikan Allah SWT kepadanya. Ia tidak bisa melampauinya kecuali jika menggunakan akalanya, menciptakan alat, hanya akalanya pun terbatas. Di sisi lain, manusia berada di bawah hukum-hukum yang telah mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Hanya karena hukum-hukum sangat banyak, dan manusia dapat memilih, maka manusia memilih di antara takdir yang ditetapkan Allah SWT terhadap alam.

Allah SWT menetapkan suatu malapetaka berdasarkan hukum-hukumnya dan manusia dapat memilih untuk menghindari. Apabila ia tidak menghindar akibat yang menyimpannya itu adalah takdir dan apabila ia menghindar dan luput dari malapetaka itu, maka itu pun dikatakan takdir. Manusia dianugerahi Allah SWT kemampuan untuk memilih. Kemampuan ini pun merupakan takdir yang diaugerahkan Allah SWT kepada manusia. Jadi jelaslah, takdir tidak menghalangi manusia untuk berusaha menentukan nasibnya sendiri, sambil memohon bantuan Allah SWT. Allah SWT maha kuasa untuk menentukan apa yang dikehendaki-Nya.

Beriman kepada takdir akan melahirkan sikap optimisme, tidak mudah kecewa atau putus asa sebab yang menimpa setelah segala usaha dilakukan merupakan takdir Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT akan selalu memberikan yang terbaik sesuai dengan sifat-Nya yang maha pengasih dan penyayang. Jika terjadi suatu musibah, maka harus bersabar. Sesuatu yang buruk, tidak selalu buruk menurut Allah SWT. Sangat mungkin untuk kebaikan

di masa depan, diberikan cobaan. Sebaliknya, yang menurut diri itu baik, tidak selalu baik pula menurut Allah SWT. Oleh karena itu, dalam kaitan takdir ini seyogyanya lahir sikap sabar dan tawakal dengan terus menerus berusaha sesuai dengan kemampuan.

Rukun iman yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya suatu kesatuan yang sistemik. Informasi tentang Allah SWT dapat diketahui melalui pemberitaan yang disampaikan melalui perantara malaikat yang terkumpul dalam kitab Allah SWT dan disampaikan kepada Rasulullah SAW. Berisi tuntunan untuk dapat mencapai kebahagiaan abadi yang dimulai dengan hari kiamat. Semua itu merupakan ketentuan dari Allah SWT yang tidak bisa dielakkan lagi (Af Suryana, et.al 1997: 102-103).

Menurut Tim Ahli Ilmu Tauhid, yang diterjemahkan oleh Bashori dalam buku *Kitab Tauhid 2* (2016: 158), *qadha'* adalah hukum Allah SWT yang telah Dia tentukan untuk alam semesta ini, dan Dia jalankan alam ini sesuai dengan konsekuensi hukum-Nya dari sunnah-sunnah yang Dia kaitkan antara akibat dengan sebab-sebabnya, semenjak Dia menghendaknya sampai selamalamanya, maka setiap apa yang terjadi di alam ini adalah berdasarkan takdir yang mendahuluinya. Ini sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT dan yang telah Dia atur. Maka apa yang terjadi berarti itu telah ditakdirkan dan ditentukan *qadha'*nya oleh-Nya, dan apa yang belum terjadi berarti dia itu belum ditakdirkan dan belum ditentukan *qadha'*nya. Apa yang ditakdirkan bukan bagianmu, maka ia tidak akan mengenaimu, dan apa yang ditakdirkan mengenai kamu, maka ia tidak akan meleset darimu.

Allah SWT menciptakan umat manusia sekaligus menetapkan rezeki, usia, dan jodoh kepada ciptaan-Nya tersebut. Dalam salah satu firman-Nya, Allah SWT sendiri mendorong umat manusia untuk mengubah nasibnya. "Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka mengubah diri mereka sendiri."

Iman kepada *qadha'* dan *qadar* termasuk rukun Iman yang ke-enam dan harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslimin dan muslimat. Iman kepada *qadha'* dan *qadar* dalam kehidupan sehari-hari lebih populer dengan sebutan takdir. Iman kepada *qadha'* dan *qadar* artinya percaya dan yakin bahwasannya Allah SWT memiliki kehendak, keputusan, dan ketetapan atas semua makhluk-Nya termasuk segala sesuatu meliputi semua kejadian yang menimpa seluruh makhluk hidup, termasuk manusia dan benda-benda yang ada di alam semesta. Kejadian itu bisa berupa hidup atau mati, baik atau buruk, kemunculan dan kemusnahan (Ar-Rahman, 2014: 53).

Kepercayaan kepada *qadha'* dan *qadar* Allah SWT didalamnya mengandung kepercayaan bahwasanya segala sesuatu yang dilakukan oleh seluruh makhluk, apakah itu disengaja atau tidak, disembunyikan atau ditampakkan atau masih berupa angan-angan. Semua itu terjadi dan berjalan

atas kehendak Allah SWT, bukan dari kehendak dan dorongan manusia. Tidak ada satupun kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang lepas dan meleset dari ketentuan Allah SWT, terpisah dan terjatuh dari *qadha'* dan *qadar* Allah SWT (Mafa & Sa'adah, 2011: 51).

Qadha' dan *qadar* merupakan satu kesatuan. *Qadha'* merupakan ketentuan, kehendak, dan kemauan Allah SWT. Sedangkan *qadar* merupakan perwujudan dari kehendak Allah SWT. *Qadha'* bersifat *qadim* (lebih dahulu ada), sedangkan *qadar* bersifat *hudus* (baru). Seorang ahli bahasa Alquran, Imam Ar-Raqib mengatakan bahwa Allah SWT menakdirkan segala sesuatu dengan dua macam cara yaitu: memberikan *qudrah* atau kekuatan dan membuat ukuran serta cara-cara tertentu. *Qadha'* dan *qadar* biasa dikenal dengan sebutan takdir Allah SWT (Ar-Rahman, 2014: 55).

Ridha terhadap *qadha'* dan *qadar* Allah SWT merupakan akhlak terpuji dari seorang hamba terhadap khaliknya. Orang yang tidak mau menerima ketentuan dan kekuasaan Allah SWT atas nasib yang menyimpannya maka orang yang demikian dapat disebut orang yang putus asa atas rahmat Allah SWT. Padahal orang yang berputus asa atas rahmat Allah SWT itu akan mendapat siksa Allah SWT yang amat pedih (As'ad & Wahid, 1997: 141).

Menurut Abu Bakar Jabir El-Jazairi yang diterjemahkan oleh Djatnika & Sumpeno di dalam buku *Pola Hidup Muslim Aqidah* (1993: 105), seorang muslim adalah seorang yang meyakini *qadha'* Allah SWT dan *qadar*-Nya, hikmah dan kehendak-Nya, bahwa segala sesuatu itu tidak pernah ada sampai-sampai pekerjaan-pekerjaan yang dipilih manusia kecuali jika pekerjaan itu telah diketahui oleh Allah SWT dan telah ditentukan oleh takdir-Nya. Bahwa Allah SWT itu adil dalam menentukan *qadha'* dan *qadar*-Nya. Dia maha bijaksana dalam mengatur dan mendayagunakan *qadha'* dan *qadar*-Nya. Kebijaksanaan-Nya seiring dengan kehendak-Nya. Jika Dia menghendaki, maka jadilah dan jika tidak, tidak terjadi. Tidak ada daya dan upaya kecuali berkat Allah SWT semata.

Untuk memahami *qadha'* dan *qadar* atau yang biasa disebut takdir, manusia harus berikhtiar, sebab dalam kehidupan sehari-hari ternyata takdir Tuhan berkaitan erat dengan usaha manusia. Usaha manusia itu haruslah optimal dan maksimal, diringi doa dan tawakal. Tawakal adalah menyerahkan nasib diri dan kesudahan usaha kepada Tuhan. Inilah makna takdir yang benar, berlangsung melalui proses usaha (ikhtiar), doa, dan tawakal. Paham tersebut, berkembang dan dapat dipahami bahwa *qadha'* dan *qadar* bermakna Tuhan telah menentukan jalan yang baik atau jalan menuju ridha-Nya dan mentukan pula jalan yang tidak baik atau jalan yang dimurkai-Nya. Oleh karena itu, manusia menentukan pilihannya, yaitu jalan yang baik atau jalan yang tidak baik. Hal ini berarti manusia menentukan masa depannya atau takdir yang akan dijalaninya (Ali, 2007: 3-4).

c. Nilai *al-Asma' wa ash-Shifat*

Tauhid *Asma' wa ash-Shifat* maksudnya adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang Dia tetapkan untuk diri-Nya atau apa yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya. Tidak ada sesudah Allah SWT orang yang lebih mengetahui Allah SWT dari pada Rasul-Nya. Maka siapa saja yang mengingkari nama-nama Allah SWT dan sifat-sifat-Nya atau menanamkan Allah SWT dan menyifati-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya, atau menakwilkan dari maknanya yang benar, maka dia telah berbicara tentang Allah SWT tanpa ilmu dan berdusta terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah memerintahkan kepada kita untuk menyeru kepada-Nya dengan menggunakan nama-nama yang telah ditetapkan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya mengharuskan adanya *asma'* dan sifat Allah SWT.

Allah SWT menetapkan *asma'*-Nya sendiri yang kesemuanya adalah *husna*, sangat baik. *Asma'* Allah SWT mengandung makna dan sifat yang sempurna. Setiap *asma'* menunjukkan kepada sifat. *Asma' Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* menunjukkan sifat *rahmah* (kasih sayang), *As-Sami'* dan *Al-Bashar* menunjukkan sifat *sam'u* (mendengar) dan *Al-Bashar* (melihat), *Al-'Alim* menunjukkan sifat ilmu (pengetahuan) yang luas, *Al-Karim* menunjukkan sifat *karam* (dermawan dan mulia), dan begitu seterusnya. Setiap nama dari *asma'*-Nya menunjukkan sifat dari sifat-sifat-Nya (Zainudin, et.al tt: 23).

1) *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*

Kata *rahman* dan *rahim* terbentuk dari akar kata *rahman* yang berarti kelemahlembutan dalam memberikan bimbingan pada arah kebaikan. Jadi mengandung pengertian cinta kasih dan sayang. *Rahman* yang menunjukkan sifat cinta yang begitu kuat sehingga Allah SWT melimpahkan pemberian-pemberian-Nya dengan penuh kasih sayang. Pemberian segala sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi perkembangan jiwa, kesemuanya itu berpangkal dari sifat sangat cinta. Selanjutnya manusia mengambil dan menyempurnakan pemberian-pemberian ini untuk perkembangan kehidupan jasad dan jiwanya.

Pada tingkat ketiga ini maka tampilan sifat Tuhan yang ketiga *rahim*, mengajari setiap usaha manusia yang dilakukan menurut arah yang tepat, sehingga menjadi terdorongnya manusia untuk tetap melanjutkan terus usaha dalam arah yang tepat itu. Jadi *rahman* itu dalam hubungan dengan pemberian kebutuhan-kebutuhan hidup jasmani dan rohani sedangkan *rahim* itu dalam hubungan dengan penghargaan terhadap perbuatan yang benar dan tepat itu senantiasa meyenangi berbuat benar dan tepat (Hawi, 2014: 53).

Rahmat (kasih sayang) adalah sifat yang dicintai oleh Allah SWT, lebih-lebih hal itu dimiliki oleh Makhluk-Nya. Diriwayatkan dari Jarir ibn Abdullah: Rasulullah saw bersabda, "Allah tidak akan memberikan rahmat

kepada orang yang tidak mempunyai rasa kasih sayang (rahmat) kepada sesama manusia.” (HR. Bukhari).

Sebagaimana dalam kutipan novel:

“Berarti Bibi percaya kepada Tuhan?” Tanya Ayyas.

“Apa kau pernah dengar, berkali-kali aku mengucapkan puji Tuhan, puji Tuhan. Ya pasti aku percaya kepada Tuhan. Aku ini orang beriman. Kenapa kau tanyakan itu padaku?”

“Untuk tambah yakin saja, karena aku mau minta tolong sama Bibi,”

“Minta tolong apa?”

“Menyadarkan dia.” Kata Ayyas sambil mengisyaratkan matanya ke arah Yelena.

“Kenapa dengan diriku sampai aku harus disadarkan?” Yelena yang mengerti arah pembicaraan itu langsung menyela.

“Iya kenapa dia?” Sambung Bibi Margareta.

“Dia masih tidak percaya adanya Tuhan! Sadarkanlah dia Bibi!” Jawab Ayyas.

“Benarkah Yelena?” Tanya Bibi Margareta.

Yelena mengangguk.

“O tidak! Ini tidak boleh terjadi. Kau tidak boleh begitu Yelena, Anakku. Aku akan menyesali seumur hidupku kalau kau masih tidak percaya adanya Tuhan. Kau bisa selamat dan sekarang sembuh ini karena kasih Tuhan.”

“Mungkin aku masih perlu merasakan tambahan kasih Tuhan lagi, agar aku bisa percaya.”

“Oo . . . Kau tersesat Yelena. Setiap saat Tuhan melimpahkan kasihnya kepada kita.”

“Bibi jangan gusar dan sedih seperti itu. Bibi peganglah kuat-kuat yang Bibi yakini. Biarlah Yelena hidup dengan apa yang Yelena yakini juga. Dunia terus berubah, siapa tahu nanti Yelena berubah.” Kata Yelena berusaha menghibur Bibi Margareta.

“Ya berubahlah menjadi orang beriman Yelena.” Sahut Ayyas. (El Shirazy, 2013: 247-248).

Dari dialog di atas, ketidakpercayaan Yelena terhadap Tuhan begitu yakin. Seakan Tuhan betul-betul tidak ada, padahal Tuhan selalu memberikan kasih sayang nya terhadap makhluk-Nya. Dengan mengingat Allah SWT tentunya akan menenangkan hati, terutama dengan mengerjakan ibadah

shalat tunduk dan patuh kepada-Nya. Itulah bukti ketaatan seorang hamba terhadap Pencipta-Nya.

2) *As-Sami'* dan *Al-Bashar*

Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Abadi di dalam buku *Rambu-Rambu Mengenal Allah* (2003: 28), Allah SWT adalah dzat yang maha mendengar dan maha melihat, dan tidak ada sesuatu pun yang lepas dari pendengaran dan penglihatan-Nya, sekalipun sesuatu itu tersembunyi. Tidak ada sesuatu sekecil apapun yang luput dari penglihatan-Nya. Pendengaran-Nya tidak terhibung oleh rentang jarak dan penglihatan-Nya tidak terhalang oleh kegelapan. Dia melihat tanpa lensa penglihatan dan bola mata, mendengar tanpa alat pendengar di dalam telinga, mengetahui tanpa piranti hati, memukul tanpa anggota tubuh, meniptakan sesuatu tanpa alat, sebab sifat-sifat-Nya tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk-Nya, sebagaimana dzat-Nya tidak serupa dengan dzat makhluk-Nya.

Menurut al-Asyqar dalam buku *Al-Asma' al-Husna* (2007, 135), *As-Sami'* dan *Al-Bashar* adalah dua nama Allah SWT yang menunjukkan dua sifat yang agung pendengaran dan penglihatan Allah SWT. Menurut Baihaqi, "*as-Sami'* adalah Zat yang punya pendengaran dan mendengar apa saja yang bisa didengar. Mendengar adalah sifat yang tetap melekat pada-Nya. Sedangkan *Al-Bashir* adalah dzat yang punya penglihatan dan dapat melihat semua yang bisa dilihat. Melihat adalah sifat yang tetap melekat pada-Nya." (Al-I'tiqad: 85) Allah SWT mewajibkan hamba-Nya agar mengetahui bahwa Allah maha mendengar dan maha melihat. Artinya, siapapun yang tidak mengetahui itu, maka ia adalah hamba yang tidak mengenal Allah SWT secara mendalam (al-Asyqar, 2007: 136).

Sebagaimana dalam kutipan novel:

"Saat itu Ayyas sedang sujud di rakaat terakhir dalam shalatnya. Ia merasakan ada yang memasuki kamarnya. Ia menyabarkan dirinya untuk menyelesaikan shalatnya yang tinggal ujungnya saja. Begitu mengucapkan salam. Ayyas menengok ke arah belakangnya, seketika ia terperanjat kaget bukan kepalang. "*Astaghfirullahal'adzim!*" Seru Ayyas.

Linor tetap duduk di tempatnya. Ia tersenyum saja melihat Ayyas kaget melihatnya. Ia menunggu Ayyas bangkit dari duduknya di lantai.

"Kau masuk kamarku tanpa izin!"

"Aku sudah izin, hanya kau tidak mendengarnya. Dan aku percaya kau mengizinkan!"

"Bagaimana kau masuk, padahal pintu itu terkunci!?"

"Kau tidak menguncinya. Atau kau lupa menguncinya. Aku masuk begitu saja!"

“Dengan hormat aku minta kau keluar sekarang!”

“Setelah kau membantuku. Aku perlu bantuanmu!”

“Kau tidak harus memasuki kamarku kalau ingin aku membantumumu.”

“Justru aku ingin kau membantuku di kamarmu ini.”

“Aku tidak paham maksudmu?”

“Dengan melihatku berpakaian seperti ini, kau tidak juga paham?”

“Ya aku paham?”

“Apa aku juga harus melepas semua yang kukenakan sampai kau paham?”

Ayyas terhenyak. Ia paham maksud Linor. Dia juga lelaki normal. Jantungnya berdegup kencang. Aliran darahnya menghangat. Tidak ada orang yang melihat jika ia melakukan ajakan Linor. Keluarganya juga tidak akan tahu kalau ia melakukan itu.

Orang takut kehormatannya jatuh karena ketahuan melakukan perbuatan yang diharamkan itu. Tetapi kehormatannya tidak akan jatuh, ia rasa, karena tidak akan ada yang mengetahuinya. Ayyas melihat Linor yang perlahan bangkit dari duduknya. Ayyas juga bergerak bangkit dari duduknya di atas lantai. Saat itu akal sehat Ayyas nyaris tertutupi oleh apa yang dilihatnya.

Ayyas hampir tergelincir dalam dosa besar. Shalatnya hampir saja sia-sia belaka. Tiba-tiba ia teringat bahwa tetap ada yang melihat, tetap saja ada yang menyaksikan apa yang akan dilakukannya dengan Linor, yaitu Allah SWT Yang Maha Melihat.

Allah Maha Melihat (El Shirazy, 2013: 368-369).

Dari kutipan dialog di atas, Ayyas yang hampir saja terjerumus ke dalam lembah dosa akhirnya selamat. Karena apapun yang dilakukan oleh manusia ada yang melihat, begitupun ada yang mendengar. Itulah keimanan seseorang diuji di hadapan dengan seorang wanita non Muslim yang mencoba merayu dan menjerumuskan umat Muslim ke lembah dosa yang Allah SWT tidak menyukai perbuatan tersebut.

3) *Al-'Alim*

Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Abadi di dalam buku *Rambu-Rambu Mengenal Allah* (2003: 26-27), Dia maha mengetahui segala bentuk pengetahuan, karena semua itu memang bersumber dari-Nya. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu yang terjadi di kedalaman perut bumi sampai langit yang paling tinggi sekalipun. Segala yang ada sebesar biji sawi pun, tidak pernah lepas dari pengetahuan-Nya baik

berada di bumi maupun di langit. Bahkan Dia mengetahui langkah semut hitam yang berjalan di perut bumi di kegelapan malam sekali pun. Dia mengetahui gerak netron dan yang lebih keil darinya, yang berterbangan di udara lepas. Dia mengetahui yang rahasia dan tersembunyi, suara hati, dan gerak desiran jiwa, juga rahasia di balik rahasia. Dia mengetahui segala sesuatu sejak *azali* dan tetap dengan sifat ilmu-Nya, sebelum zaman itu sendiri diciptakan-Nya. Dia tidak mengalami perubahan atau penambahan di dalam ilmu-Nya.

Di antara asma-asma Allah SWT yang menunjukkan kepengetahuan-Nya adalah *al-Alim* dan *al-'Allam*. Allah SWT sering membicarakan tentang keluasan pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu, kepada hamba-hamba-Nya. Dia juga mengabarkan tentang pengetahuan-Nya yang luas yang meliputi segala sesuatu, termasuk terhadap yang di lakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dan yang disembunyikan dalam hati (al-Asyqar, 2007: 124-125).

Saat ini, manusia telah sampai kepada perkembangan keilmuan yang sangat luar biasa. Dan ini telah membuat para ilmuwan pongah dengan pengetahuan yang mereka capai. Ya, memang manusia telah dapat memahami hakikat kehidupan dan rahasia di balik penciptaan sampai pada taraf yang menakjubkan. Mereka telah menemukan berbagai cara dan peralatan untuk bisa mengenal rahasia di balik alam raya ini. Tetapi bila sekilas diperhatikan sejumlah *nash* yang membicarakan tentang ilmu Allah SWT dan dalamnya ilmu itu membahas tentang penciptaan, maka kita akan tahu bahwa pengetahuan manusia itu tidak seimbang dengan ilmu-Nya. Dibandingkan sebuah biji *dzarrah* di alam raya. Ketika orang memperhatikan *nash-nash* kitab dan sunnah itu secara mendalam, mulutnya akan bergumam tanpa sadar bertasbih dan mengagungkan Allah SWT. Karena sifat apapun yang menggambarkan tentang pengetahuan terhadap sesuatu, hanya bisa diukur oleh Allah SWT semata (al-Asyqar, 2007: 131).

Sebagaimana dalam kutipan novel:

“Tidak diragukan lagi, manusia dengan ilmu dan teknologinya telah mencapai kemajuan yang luar biasa. Sekali peristiwa terjadi di ujung dunia, pada saat yang sama dapat dimonitor pada ujung dunia yang lain. Sekali gagang telpon diangkat, komunikasi antarbenua dapat terlaksana. Manusia telah berhasil melakukan cangkok ginjal, cangkok jantung, dan bahkan mampu menggandakan makhluk hidup dengan cara cloning. Berbagai penyakit berbahaya seperti TBC, infeksi, raja singa bisa diatasi. Manusia merasa semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologinya, semakin kecil masalah yang tidak bisa diatasinya, sehingga pada suatu saat akan sampai pada batas di mana semua masalah akan dapat diatasi.”

“Tetapi apa yang terjadi tidaklah demikian. Batas di mana manusia ingin mencapainya ternyata selalu mundur sejalan dengan kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan. Suatu masalah dapat ditangani, masalah lain muncul. Demikianlah! Maka selamanya manusia tidak akan dapat mencapai batas itu. Ilmu pengetahuan tidak dapat mendeteksi kapan persisnya gempa bumi. Kalau pun bisa mendeteksi, tetap saja ilmu pengetahuan tidak dapat menolak terjadinya gempa. Demikian pula untuk selamanya manusia tidak akan melepaskan diri dari ketuaan dan kematian. Kenyataan ini menyadarkan dia sebagai makhluk lemah. Membawa dia kepada keyakinan akan adanya suatu Dzat yang kuasa sepenuhnya, yang dapat mengobati segala penyakit. Yang dapat menghidupkan dan mematikan. Yang tidak terbatas kekuasaannya. Tidak terpengaruh oleh waktu. Yang kekal abadi tidak terkalahkan oleh kematian, sebab Dialah pencipta kematian. Dialah Tuhan! Dialah Tuhan, Tuhan seru sekalian alam (El Shirazy, 2013: 314-315).

Dari kutipan di atas, telah membuktikan begitu hebatnya ilmu pengetahuan yang digali oleh manusia. Tapi, manusia tidak akan mampu mencapai kehebatan sang maha pencipta. Sekali pun kehebatan dan kecanggihan yang ada di dunia, janganlah melupakan Allah SWT apalagi sampai tidak mempercayai-Nya. Karena itu merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT.

4) *Al-Karim*

Salah satu *al-asma' al-husna* yang memperkenalkan Allah SWT adalah yang mulia (*al-Karim*). Kebaikan Allah SWT tidak terbatas, dan keluhuran-Nya di atas yang lain. Dia akan memberi, jika diminta, dan tetap memberi meski tidak diminta. Salah satu kebaikan-Nya, menurut penjelasan Abu Sulaiman al-Khathabi di dalam buku Asyqar *Al-Asma' al-Husna* (2007, 187) “Dia sudah lebih dulu memberi nikmat sebelum waktunya, memberi tanpa meminta imbalan, mengampuni dosa, dan memaafkan orang yang berbuat salah. Oleh karena itu, seseorang harus selalu berdoa, ‘Wahai Zat yang mulia ampunan-Nya.’ Wujud keluhuran ampunan-Nya tampak ketika hamba itu bertobat dari kesalahan yang telah dilakukannya, maka Dia akan menghapuskannya dan menuliskannya sebagai kebaikan.” (Sya’n ad-Du’a: 71)

Ghazali menjelaskan asma *al-Karim* dalam buku Asyqar *Al-Asma' al-Husna* (2007, 187) *al-Karim* adalah yang bila berkuasa akan mengampuni, yang bila berjanji akan menepati, yang bila memberi akan memberi lebih dari yang diminta. Yang tidak pernah berhitung berapa dan kepada siapa yang diberi. Yang bila permohonan itu dipanjatkan kepada selain-Nya, maka Dia yang tidak ridha, yang bila diingkari hanya mengumpat dan tidak lebih dari itu, yang tidak mengabaikan orang yang berlindung dan memohon perlindungan kepada-Nya dan kepada Dia tidak butuh perantara dan

penolong. Dzat yang dalam dirinya terhimpun semua yang disebutkan di atas tanpa paksaan, maka at itu adalah yang mulia (*Al-Karim*) dalam pengertian yang sebenarnya. Dan, itu hanya milik Allah SWT semata.” (Al-Maqshad al-Asna: 96)

Sebagaimana dalam kutipan novel:

“Pertolongan dan kasih sayang Allah SWT di dunia ini tidak hanya untuk orang-orang yang taat saja. Orang yang bermaksiat sekalipun masih mendapat cipratan kasih sayang Allah SWT. Contohnya adalah pemuda mabuk di atas. Dia tetap diselamatkan oleh Allah SWT. Semestinya kasih sayang Allah yang sedemikian agungnya membuat siapapun insaf dan terjaga. Yang taat kepada Allah SWT semakin taat. Karena ketaatan kepada Allah SWT sendiri adalah bentuk kasih sayang Allah SWT. Dan yang masih juga belum taat, masih suka bermaksiat semestinya segera insaf, bahwa ia masih hidup dan bisa bernafas di dunia ini karena dilindungi oleh Allah SWT.”

Ayyas lalu mengakhiri kalimatnya dengan mengulang syair yang dikatakan Dzun Nun pada pemuda mabuk dalam ceritanya itu.

“Hai orang yang terlena, padahal Tuhan menjaga dari marabahaya yang merayap di kala gulita. Sungguh aneh, mata manusia mampu terlelap meninggalkan Tuhan Yang Kuasa, yang melimpahinya berbagai nikmat.” (El Shirazy, 2013: 300-301).

Dari kutipan di atas, sangat jelas kasih sayang Allah SWT yang diberikan kepada umatnya. Terkadang manusia khilaf atas segala bentuk kasih sayang dan pertolongan Allah SWT. Dengan selalu mengingat-mengingat kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan itu akan membantu untuk lebih meningkatkan kepercayaan dan keimanan yang ada dalam diri manusia kepada Allah SWT.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel “Bumi Cinta” (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Menurut Ramayulis dalam buku *Hawi Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (2014: 143) pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan. Islam sendiri telah menggariskan proses pendidikan semacam itu. Dalam suatu riwayat, Rasulullah bersabda: “Tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukkan di dalam kubur”.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam buku *Nata Sejarah Pendidikan Islam* (2011: 16) berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat

dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah bagaimana caranya mempersiapkan generasi muda yang berakhlak mulia, menjaga dan mempertahankan imannya dimanapun berada. Agar bisa menghadapi segala cobaan dan tantangan, yang seringkali datang meruntuhkan keimanan, keyakinan dan akidahnya.

Menurut peneliti problem yang ada dalam pendidikan Islam saat ini adalah banyak generasi muda yang belum bisa menanamkan dan mengembangkan cara berperilaku yang baik terhadap hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar. Contohnya: hubungan dengan Allah SWT dalam hal beribadah yaitu shalat seringkali tidak *khusyu'* dan main-main, hubungan dengan manusia belum bisa mengajak kepada kebaikan seringkali imannya belum kuat ketika terkena bujuk rayu syetan dan hawa nafsu, yang ketiga hubungan dengan alam sekitar belum bisa menjaga dan melestarikan alam.

Dari pengertian dan problem pendidikan Islam saat ini, maka pendidikan yang ada dalam Novel "Bumi Cinta" (Sebuah Novel Pembangunan Jiwa) yang dapat diterapkan terhadap pendidikan Islam saat ini adalah:

a. Istiqomah

Istiqomah adalah pendirian yang teguh dalam keyakinan beragama, dan dalam menjalankan keyakinan tersebut sesuai dengan aturan Allah SWT dan Rasul-Nya, dalam situasi dan kondisi apapun.

Orang yang bersikap istiqomah akan berjuang sekuat tenaga untuk memegang teguh agamanya dan akan berusaha secara maksimal untuk menjalankan keyakinan agama itu apapun rintangannya. Oleh karena itu, dia akan selalu meminta petunjuk kepada Allah SWT agar selalu berada di jalan yang benar atau jalan yang lurus, yang akan selalu diperjuangkannya meski nyawa sebagai taruhannya.

Istiqomah merupakan salah satu pilar penting dalam beragama, sebab hal ini merupakan konsekuensi logis dari ikrar dan pernyataan setiap orang yang beragama. Dengan ikrar yang diucapkan melalui untaian dua kalimat *syahadat*, seorang Muslim tertuntut untuk bersikap teguh memegang ikrarnya dan untuk mengamalkan seluruh syariat agamanya sesuai dengan ketentuan yang ada, tidak menyimpang, condong ataupun berbelok dari jalan lurus yang ditetapkan. Itulah makna istiqomah yang sebenarnya (As'ad & Wahid, 1997: 49).

Istiqomah dapat melekat pada diri seorang muslim apabila ia telah benar-benar beriman dan seluruh hidupnya dirujukkan kepada keimanan semata-mata. Sehingga menafikan segala sesuatu selain iman kepada Allah

SWT. Karena itu dapatlah dikatakan bahwa istiqomah merupakan implementasi dari keimanan kepada Allah SWT yang melahirkan penyerahan diri secara total kepada-Nya. Dengan demikian apapun yang terjadi dan situasi apapun yang dihadapinya tidak akan merubah prinsip hidup itu (Af Suryana, et.al 1997: 208).

Inti dari istiqomah itu adalah istiqomah hati terhadap tauhid. Bila hati istiqomah dalam *ma'rifatullah*. Istiqomah dalam mengagungkan dan mencintai-Nya, senantiasa berdoa dan mengharap pada-Nya serta tawakkal sepenuhnya kepada-Nya, niscaya semua anggota badan akan tetap taat kepada Allah SWT. Karena hati adalah raja bagi anggota badan, dan anggota badan adalah prajurit dari hati. Jika rajanya benar, maka prajuritnya pun benar (al-Bugha & Mistha, 2014: 206).

Sikap istiqomah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya. Sehingga, dia tidak mudah guncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan. Mereka yang memiliki jiwa istiqomah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, *muthma'innah*) walau penampakannya di luar bagaikan seorang yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti *mahabbah* (cinta) tidak ada rasa takut apalagi keraguan. Kegelisahan yang dimaksud janganlah ditafsirkan sebagai resah, melainkan *metaphor* (*tamsil*) dari sikap dinamis atau sebuah obsesi kerinduan untuk mengerahkan seluruh daya dan akal budinya, agar hasil pekerjaannya berakhir dengan baik atau sempurna (*taqwim*).

Dengan demikian, istiqomah bukanlah berarti sebuah sikap yang *jumud*, tidak mau adanya perubahan (*status quo*). Melainkan, sebuah kondisi yang tetap konsisten menuju arah yang diyakininya dengan tetap terbuka (*open minded*) terhadap gagasan inovatif yang akan menunjang atau memberikan kontribusi positif untuk pencapaian tujuannya.

Sikap istiqomah hanya mungkin merasuki jiwa seseorang, bila mempunyai misi dan tujuan hidup. Ada sesuatu yang ingin dicapai, mereka mempunyai visi yang jelas dan dihayatinya sebagai penuh kebermaknaan. Mereka pun sadar bahwa pencapaian tujuan tidaklah datang begitu saja, melainkan harus diperjuangkan dengan penuh kesabaran, kebijakan, kewaspadaan, dan perbuatan yang memberikan kebaikan.

Dengan menetapkan tujuan (*goal setting*), mereka mampu merencanakan setiap tindakannya, mampu mengelola aset dirinya agar bekerja lebih efisien dan efektif. Dalam bidang pekerjaan, mereka menghayati benar apa yang menjadi batas tugas dan tanggung jawabnya (*job description*) dan bagaimana mereka harus berperan melaksanakan tugas-tugasnya tersebut. Itulah sebabnya, mereka selalu melangkah dengan perencanaan serta pengelolaan waktu yang benar dan efisien. Mereka tidak pernah

menunda atau membengkalakan tugas-tugasnya, Karena merasa ada tenggang waktu yang harus dikejar (*deadline, target*) yang bila diabaikannya akan menghambat bahkan menyimpang dari arah tindakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakannya.

Mereka membuat *blueprint* sebagai gambaran untuk melangkah. Bagaikan seorang pilot atau nahkoda sebelum menerbangkan pesawatnya setiap pilot/nahkoda pasti akan membuat semacam perencanaan pendahuluan, membaca dan membicarakan peta di hadapan navigator. Demikian pula dalam dunia kerja dan kehidupan, penetapan tujuan merupakan langkah yang paling menentukan. Orang-orang yang memiliki sikap istiqomah tidak mungkin mengerjakan sesuatu tanpa arah, tanpa maksud, apalagi bekerja serabutan tanpa rencana yang benar.

Dengan demikian, sikap istiqomah akan tampak dari perilaku yang senantiasa melaksanakan pekerjaan dengan tertib, cermat, dan terarah (Tasmara, 2009: 72-75).

Seperti dalam Novel "Bumi Cinta" (Sebagai Novel Pembangun Jiwa), dimana tokoh Ayyas yang begitu menjaga imannya degan sekuat tenaga agar tidak terjerumus ke lembah dosa. Dengan keadaan di tengah-tengah negara yang mayoritas non muslim, dengan berbagai godaan yang dapat menjatuhkan imannya bagi siapa saja yang kurang dalam mempercayai akan adanya Allah SWT. Suatu hal yang patut dicontoh dimana keadaan manusia yang mudah sekali menurun imannya, apalagi dalam jaman sekarang yang sulit untuk memantapkan hati untuk taat kepada Allah SWT.

Selain dari tokoh Ayyas, ada juga Imam Hasan Sadulayev yang menasehati kepada Ayyas

b. Istikharah

Istikharah adalah doa. Tidak mengapa dilakukan dengan berulang kali. Ibnu Zabair telah melakukan istikharah sebanyak tiga kali. Shalat istikharah hukumnya sunnah, bukan wajib. Dalilnya adalah sabda beliau, "Apabila salah seorang dari kalian ingin melakukan sesuatu, hendaklah ia mendirikan shalat sunnah dua rakaat, kemudian berdoa..." Juga berdasar sabda Nabi kepada seorang Arab Badui yang menanyakan shalat wajib. Beliau bersabda, "Lima shalat sehari semalam." Lalu Badui itu bertanya, "Adakah kewajiban lain atasku?" Beliau menjawab, "Tidak ada, kecuali amalan sunnah."

Dengan demikian, doa istikharah dapat dibaca setelah shalat zhuhur, ashar, magrib, 'isya, atau setelah shalat malam, ataupun shalat dhuha dan yang lainnya, jika ia telah berniat untuk melakukan istikharah setelah shalat-shalat tersebut. Doa istikharah hanya untuk masalah yang mubah bukan yang sunnah atau wajib. Tidak juga untuk masalah yang makruh ataupun haram. Tidak dibenarkan seseorang beristikharah untuk menentukan apakah ia akan

melakukan shalat zhuhur atau tidak, atau pun shalat sunnahnya. Tidak juga untuk menentukan apakah ia akan melakukan puasa ramadhan juga senin kamis atau tidak, dan yang lainnya. Sebagaimana tidak dibenarkan juga seseorang beristikharah untuk minum minuman keras atau untuk mencuri.

Istikharah juga tidak boleh dilakukan untuk menentukan menikah atau tidak menikah karena Allah SWT telah memerintahkan untuk menikah. Allah SWT berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. An-Nur, 24:32)

Boleh juga pada hal wajib namun waktunya luas, seperti ibadah haji bagi mereka yang berpendapat bahwa kewajiban haji boleh diakhirkan. Istikharah dapat dilakukan untuk menentukan apakah menunaikan ibadah haji tahun ini atau tahun depan. Pada masalah yang sunnah juga diperbolehkan melakukan istikharah jika menghadapi dua masalah yang berlawanan, seperti seorang yang ingin melakukan Umrah, lalu ada keinginan pergi ke tempat lain untuk belajar menuntut ilmu agar dapat berkhidmah untuk dien dan umat. Pada masalah seperti ini ia boleh melakukan istikharah.

Doa istikharah dilakukan setelah shalat dan bukan dalam shalat. Karena Nabi bersabda, “Hendaklah ia mendirikan shalat sunnat dua rakaat lalu berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu pilihan yang baik...”. Istikharah dilakukan jika seseorang hendak melakukan suatu urusan, dan bukannya pada setiap masalah yang terbersit di hati. Karena sesuatu yang terbersit (pasti selalu ada) tidak akan berlangsung lama. Tidak pernah ada riwayat yang memberitakan bahwa Rasulullah SAW selalu istikharah pada setiap masalah yang terbersit olehnya. Beliau SAW bersabda, “Jika salah seorang dari kalian hendak melakukan sesuatu...” Karena jika seseorang selalu melakukan istikharah pada segala sesuatu yang terlintas dalam pikiran, tentu waktunya akan habis.

Mestinya selalu memperhatikan perbuatan dan sabda Nabi SAW. Sebab, perbuatan beliau merupakan tafsir dari sabda beliau. Demikian juga dengan perbuatan para sahabat karena mereka adalah sebaik-baik manusia dan generasi, serta yang paling paham terhadap maksud dari sabda dan perbuatan Nabi SAW karena beliau diutus di tengah mereka. Nabi SAW banyak

melakukan perbuatan baik. Menjenguk orang sakit, memenuhi undangan, ziarah kubur, menyambung tali silaturahmi, membantu dan memenuhi keinginan salah seorang umatnya, mendamaikan orang yang bertengkar, dan lain sebagainya. Namun, tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa beliau melakukan istikharah pada salah satu perbuatan tersebut.

Jika seseorang telah mantap dan siap melakukan suatu masalah, lalu ia sangat ingin melakukan satu perkara yang mubah kemudian ia melakukan istikharah maka hendaknya ia juga beristikharah untuk meminta masalah-masalah yang mendukung rencananya. Juga meminta pendapat orang yang berpengalaman dan ulama agar keputusan yang ia ambil tidak subyektif.

Seseorang yang beristikharah, bisa bermimpi dan bisa juga tidak, hatinya bisa menjadi lapang dan bisa juga tidak, karena bisa saja ia bermimpi tapi mimpi itu hanya bisikan hati, seperti seseorang yang sangat mencintai seorang gadis sampai ia sering memimpikannya. Lalu ia menganggap bahwa semua lintasan tentang si dia adalah datang dari Allah SWT berupa kabar gembira. Padahal, bisa saja mimpi itu bukan dari Allah SWT, tetapi dari bisikan hati. Sebagaimana diketahui, mimpi terbagi menjadi tiga macam: mimpi yang datangnya dari Allah SWT, bisikan hati, kekhawatiran yang datang dari setan.

Alhasil, shalat istikharah adalah sebuah ibadah yang jika dilakukan seseorang hatinya akan menjadi tenang karena ia adalah zikir kepada Allah SWT. Dengan zikir kepada Allah SWT, hati akan menjadi tenang. Maka apa pun yang menjadi keputusan apakah itu sesuai dengan keinginan atau pun sebaliknya, hendaklah ia ridha dengan takdir Allah SWT.

Selain itu, ada perkara-perkara yang sudah sangat jelas dan tidak perlu istikharah. Misalnya, seorang wanita dilamar oleh lelaki yang jelas-jelas pecandu khamer, fasik, atau sangat meremehkan agama. Wanita tersebut harus langsung menolaknya dan tidak perlu istikharah. Demikian juga bagi seorang lelaki yang ingin menikahi wanita yang fasik maka ia tidak perlu istikharah lagi (Al-Adawi, 2008: 245-252).

Seperti dalam Novel "Bumi Cinta" (Sebagai Novel Pembangun Jiwa), dimana tokoh Ayyas

c. Istighfar

Menurut Fatin binti Abdul Aziz, yang di terjemahkan oleh Sabiq dalam buku *35 Amal Pelebur Dosa* (2016: 44), istighfar adalah permohonan ampunan atas perbuatan dosa, dan setiap doa yang mengandung maksiat ini disebut istighfar. Istighfar merupakan sebab diampuninya dosa, sebab masuknya surga, tertolaknya musibah, serta bertambahnya harta dan anak.

Allah SWT berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَنْبِنَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh, 71:10-12)

Istighfar juga merupakan sebab digapainya kehidupan yang bahagia dan melimpahnya kebaikan. Allah SWT berfirman:

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.” (QS. Hud, 11:3)

Dengan istighfar kekuatan akan bertambah. Nabi Hud berkata kepada kaumnya:

وَيَقَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (QS. Hud, 11:52)

Istighfar juga merupakan sebab turunnya rahmat dari langit. Allah SWT berfirman:

قَالَ يَنْقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۗ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١١﴾

Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat". (QS. An-Naml, 27:46)

Selain itu, istighfar juga merupakan penghilang dosa-dosa dan dampak buruk dari kemaksiatan. Qatadah berkata, "Sesungguhnya, Alquran ini menunjukkan penyakit dan obat kalian. Penyakit kalian adalah dosa-dosa, sedangkan obat kalian adalah istighfar". Nabi senantiasa memperbanyak istighfar, sebagaimana dalam sabda beliau, "*Sesungguhnya hatiku benar-benar dilalaikan, dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari.*" Abu Al-Minhal berkata, "Tidaklah seorang hamba itu bertetangga di dalam kubur dengan seorang tetangga yang lebih dicintai daripada istighfar." Dengan demikian, banyak-banyaklah bertaubat dan beristighfar dalam setiap keadaan, niscaya Dia akan memperbaiki urusan dien dan dunia (Al-Qashim, 2013: 155-157).

Seperti dalam Novel "Bumi Cinta" (Sebagai Novel Pembangun Jiwa), dimana tokoh Ayyas yang terus berzikir dan beristighfar berulang kali lebih dari tujuh puluh kali karena ketakutan akan pesona perempuan yang dapat menurunkan keimanannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam novel "Bumi Cinta" (Sebagai Novel Pembangun Jiwa) karya Habiburrahman El Shirazy setelah diteliti dapat disimpulkan bahwa: Pertama, novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Nilai Pendidikan *Uluhiyah*, merupakan mengesakan Allah SWT dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyari'atkan.
- b. Nilai Pendidikan *Rububiyah*, merupakan keyakinan hamba bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan yang menciptakan seluruh ciptaan ini dengan sendiri.
- c. Nilai Pendidikan *al-Asma' wa ash-Shifat*, merupakan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana yang Dia tetapkan untuk diri-Nya atau apa yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya

Kedua, nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam novel "Bumi Cinta" (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) yang relevan dengan pendidikan Islam saat ini adalah: Istiqomah, istikharoh, dan istighfar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Masyhur. (2003). *Rambu-Rambu Mengenal Allah (Dasar-dasar Akidah dan Bahaya Membimcangkannya)*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Abdullah, Ahmad Haikal. t.t. *Kiat Menuju Shalat Khususy*'.
- 'Abdulrahim, Muhammad 'Imaduddin. (1999). *Kuliah Tawhid*. Jakarta: Yayasan Pembina Sari Insan (YAASIN).
- Abuddin, Apha Sulaiman. (1992). *Aqidah – Akhlaq 2 Untuk Madrasah Aliyah Kelas II*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Af Suryana, et.al. (1997). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Ahmad, Muhammad. (2009). *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu & Salimi, Noor. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhmad, Abu Zakki. (1996). *477 Tanya Jawab Agama Islam (Kunci Ibadah Lengkap)*. Jakarta: C.V. Rica Grafika.
- Ali, Zainuddin. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Adawi, Musthafa. (2008). *Berdoalah...Anda Butuh Allah*. Solo: Aqwam.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. (2007). *Al-Asma' al-Husna*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Audah, Syaikh Salman Bin Fahd. (2013). *Bisa Jadi, Ini Ramadhan Terakhir Kita Panduan Meraih Pahala Sempurna di Bulan Puasa*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Bugha, Musthafa & Muhyiddin, Mistha. (2014). *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Depok: Alam Books Publishing.
- Al-Jauziyyah, et.al. (2016). *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Qashim, Abdul Muhsin bin Muhammad. (2013). *Kunci-Kunci Surga*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Al-Qathani, Said bin Ali bin Wahf. (2011). *Murnikan Tauhid Jauhkan Syirik*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia.
- Al Qazwini, Moustafa. (2003). *Panggilan Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.

- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. (2016). *Ulasan Tuntas Tentang 3 Prinsip Pokok Siapa Rabbmu, apa Agamamu, siapa Nabimu*. Jakarta: Darul Haq.
- Aman, Saifuddin. (2009). *Mengungkap Keajaiban Sujud*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Ammar, Abu. (2013). *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman*. Solo: Granada Mediatama.
- Anila, Yanti. (2007). *Bimbingan Praktis Fiqih Ibadah*. Bandung: El-Fath.
- Ar-Rahman. (2014). *Rangkuman Pengetahuan Islam Lengkap untuk Pelajar dan Umum*. Jakarta: Erlangga.
- As'ad, Mahrus & Wahid, A. (1997). *Pelajaran Aqidah Akhlak Sesuai Kurikulum MA/GBPP 1994*. Bandung: CV. Armico.
- Bashori, Agus Hasan. (2016). *Kitab Tauhid 2*. Jakarta: Darul Haq.
- Burhanudin, Abu Hafs Umar. (2008). *Cara Mudah Belajar Islam Panduan Praktis Memahami Rukun Islam dan Iman*. Solo: Roemah Buku.
- Djatnika, Rachmat & Sumpeno, Ahmad. (1993). *Pola Hidup Muslim Aqidah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faiq, Fakhri Abul. (2014). *Bimbingan Islam Sehari-hari Akidah – adab – Ibadah – Muamalah*. Surakarta: al-Qudwah Publishing.
- Faridl, Miftah. (2003). *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka.
- Hassan, A. (1992). *Kitab At-Tauhid*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Hawi, Akmal. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2014). *Dasar-dasar Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hussain, Syekh Syaikat. (1996). *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Karim, Syaiful. (2007). *Rahasia Shalat Khusyu*. Bandung: Pustaka Madani.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lathif, Abdul Aziz Bin Muhammad Abdul. (1998). *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*. Jakarta: Darul Haq.
- _____. (2000). *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.
- Latif at.al, Zaky Mubarak. (1998). *Aqidah Islam*. Yogyakarta: UI Press.
- Lubis, Mawardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-

- Mafa, Mujaddidul Islam & Sa'adah, Lailatus. (2011). *Menyingkap Takdir Yang Akan Terjadi*. Lumbung Insani.
- M. Hamdani B. DZ. (2001). *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Minanurrahman, et.al. (2012). *Pedoman Umum Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Misbah, Muhammad Taqi. (1996). *Monoteisme Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*. Jakarta: PT Lentera Basritama.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual*. Jakarta: PT. RajaGravindo Persada.
- Muin, Taib Thahir Abdul. (1986). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya Jakarta.
- Mu'is, Fahrur & Suhadi, Muhammad. (2009). *Shalat A-Z: Mudah, Lengkap, Praktis dan Bergambar*. Solo: Aqwam.
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGravindo Persada.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustopa. (2011). *Mazhab-Mazhab Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*. Cirebon: Nurjati IAIN-Publisher.
- Mustofa, Budiman & Sillaturahmah, Nur. (2011). *Buku Pintar Ibadah Muslimah*. Surakarta: Shahih.
- N. Sudirman, et.al. (1992). *Ilmu Pendidikan (Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Intruksional dan Pengiring, CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas dan Evaluasi Hasil Belajar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rasjid, Sulaiman. (2009). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ratna, Nyoman Kuta. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, Hendar. (2000). *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Kehidupan*. Bandung: Nuansa.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabiq, Ahmad. (2016). *35 Amal Pelebur Dosa*. Jakarta: Darul Haq.
-

- Shaleh, M Ashaf. (2008). *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga.
- Sholikhin, Muhammad. (2008). *Hadirkan Allah di Hatimu (236 Kiat Sufisme Al-Qur'an Menggapai Puncak Makrifatullah)*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syuhada, Agung. (2007). *Perjalanan Menuju Fitri*. Solo: Tiga Serangkai.
- Syukur, M. Amin & Usman, Fathimah. (2012). *Terapi Hati*. Jakarta: Erlangga.
- Tafsir, Ahmad. (1990). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2005). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tasmara, Toto. (2009). *The Secret of Iman Penyegar Semangat Penyejuk Iman*. Jakarta: Gema Insani.
- Taswin, Ahmad. (2007). *Kurban dan Akikah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Thoha, M. Chaib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Trianto, Agus. (2007). *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs kelas IX*. Esis.
- Zainudin, et.al. t.t. *Aqidah Akhlaq Untuk Madrasah Aliyah Untuk Kelas X*. Klaten: Sinar Mandiri.
- _____. (2006). *Fiqih Untuk Madrasah Aliyah Untuk Kelas X*. Klaten: Sinar Mandiri.
- Zainu, Syaikh Muhammad bin Jamil. (2006). *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Darul Haq.
-